Bismillahir rahmanir rahim

MARbook

Self Publishing

Judul Buku:

Mendobrak (Sebuah Kumpulan Goresan Kritis Spiritual)

Penulis:

Muhammad Agung Riyadi

Cetakan:

Pertama, September 2023

Halaman:

xii + 220

Penerbit:

MARbook Self Publishing

QRCBN:

62-1879-7251-022

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Berawal dari kebiasaan penulis, yang sering melakukan *screenshot* sesaat setelah selesai membuat status ataupun memberikan komentar di beberapa media *online*, seperti Facebook dan Youtube (juga di Snack Video dan kemudian juga Helo, di bulan-bulan awal tahun 2023). Hasil screenshot itu penulis simpan dan terkadang dibaca kembali. Pada tahun 2019 muncul ide membuat sebuah *blog* di internet, untuk mengumpulkan isi tulisan dalam *screenshot-screenchot* tersebut dengan mengetiknya lagi

untuk kemudian mengunggahnya di *blog* itu, dengan menambahkan judul pada masing-masing tulisan.

Jadi, isi dari *blog* tersebut hampir semuanya, dapat dikatakan merupakan kumpulan dokumentasi ide saat penulis berinteraksi dengan media-media *online*. Tidak semuanya, karena belakangan ada satu dua tulisan yang memang sengaja dibuat untuk sekedar menambah *content* pada *blog*.

Di sekitar pertengahan tahun 2023 ini, kala sedang menunggu hidangan sahur Ramadhan muncul ide baru. Mengumpulkan seluruh isi *blog* menjadi sebuah buku.

Dan, dalam prosesnya penulis melakukan beberapa penyelarasan kata, penambahan dan pengurangan beberapa kalimat disana-sini, pencantuman teks Arab pada isi serta catatan kaki terhadap dalil-dalil yang sebelumnya hanya ditulis artinya saja, dan perubahan tata letak supaya lebih sesuai dengan bentuk sebuah buku. Dan juga, yang tak kalah pentingnya adalah penambahan berbagai dalil yang dirasa perlu pada catatan kaki lengkap dengan teks Arabnya, serta sedikit keterangan tambahan pada sebagian tempat.

Penulis juga menambahkan beberapa tulisan lain dalam rangka melengkapi isi buku ini. Judul-judul yang tidak terdapat dalam *blog* dan hanya ada di buku ini yaitu yang bernomor urut 27, 33, 69, 70 dan 71.

Demikianlah, isi dari buku ini sebagian besarnya merupakan *"rekaman"* reaksi dan respon penulis saat menceburkan diri dalam beberapa media *online*. Perkembangan teknologi merupakan anugerah yang Allah berikan untuk semakin memudahkan manusia dalam menjalankan hidup. Hal ini harus kita syukuri dengan cara menggunakannya secara benar dan tidak menyalah gunakannya untuk hal-hal salah.

Tidaklah berdosa seseorang memiliki HP, televisi dan juga kulkas meskipun itu semua tidak ada di zaman Nabi. Tetapi seseorang akan berdosa beribadah dengan ibadah *bikin-bikinan* yang tidak ada di zaman Nabi dan zaman para sahabat. Janganlah sampai jadi *creator* ibadah. Jadilah saja *creator content* yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

Dan, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dunia dan akhirat bagi penulis, keluarga penulis dan juga siapa saja yang membaca buku ini. *Amin Allahumma amin*.

Senin, 25 September 2023

DAFTAR ISI

CARA MEMAHAMI AL-QUR’AN DAN SUNNAH

Bagaimana cara memahami Al-Qur'an dan Sunnah yang benar supaya tidak sesat memahami?

Memahami Al-Qur'an dan Sunnah haruslah sesuai dengan pemahaman sahabat Nabi. Karena, mereka adalah murid langsung Nabi.

Kita tidak boleh memahami *semau* kita sendiri karena merasa hidup kita lebih modern dari mereka. Tidak boleh kita membuat pemahaman atau penafsiran baru dalam agama karena merasa kita lebih tahu tentang Islam ketimbang para sahabat Nabi.

Agama Islam sudah lengkap. Sudah sempurna. Sudah dijelaskan semua oleh Nabi kepada para sahabatnya. Dan, para sahabat telah memahami agama Islam.

Tugas kita sekarang adalah menuntut ilmu, belajar agar dapat memahami apa-apa yang telah dipahami oleh para sahabat Nabi. Dan, jangan merasa lebih pintar agama

dari mereka. Karena, merekalah yang lebih berilmu daripada kita.

16-Juli-2021

BOLEHKAH MENJALANKAN AGAMA ISLAM DENGAN CARA MERUJUK KEPADA SELAIN ISLAM?

Bolehkah menjalankan agama Islam dengan cara merujuk kepada selain ajaran Islam, seperti misalnya filsafat?

Tidak boleh.

Orang Islam harus mengikuti ajaran Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah), orang Islam jangan mengikuti ajaran kafir dari Yunani (Filsafat) dan ajaran mistik aliran sesat Ahlul Bid'ah (Tasawuf).

Ber-Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman para sahabat. Jangan berdasarkan akal-akalan hawa nafsu dan kebiasaan salah orang banyak yang sudah terlanjur dilakukan secara turun-temurun.

Ikutilah manhaj *As-Salaf Ash-Shalih*, yaitu, jalannya orang-orang yang pertama masuk Islam dan jalannya

orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Satu-satunya jalan yang benar.

Jangan mengikuti jalannya Ahlul Bid'ah alias orang-orang sesat.

19-September-2017

TIDAK ADA KESESATAN YANG BAIK

Ada yang mengatakan kalau bid'ah itu ada yang Bid'ah *hasanah* (yang baik) dan ada Bid'ah *dhalalah* (yang sesat). Bagaimana ini?

Sebagai orang beriman kita harus percaya Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam hal ini Nabi berkata, "*Semua Bid'ah adalah* dhalalah *(semua Bid'ah sesat)*."[1] Percayalah apa kata Nabi. Cukuplah perkataan Nabi. Tak perlu merasa kurang, sehingga harus mencari pendapat orang lain yang bertentangan dengan perkataan Nabi Muhammad.

2016

[1] كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

BOLEHKAH BERDOA MEMOHON KEPADA KUBURAN?

Bolehkah berdoa meminta kepada selain Allah, misalnya kepada kuburan orang-orang yang sudah mati?

Tidak boleh. Akan tetapi kalau mendoakan orang-orang beriman yang sudah mati, maka itu boleh. Tapi, tidak boleh memanjatkan doa meminta kepada mereka.

Kalau memiliki berbagai keperluan dan ingin dikabulkan doa, maka berdoa dan memohonlah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Allah maha kuasa mengabulkan doa.

Janganlah berdoa dan minta-minta kepada kuburan. Karena mayat tidak bisa mengabulkan permohonan. Dan, memanjatkan doa kepada selain Allah merupakan suatu bentuk kesyirikan.

8-November-2017

BERBUAT BID'AH DAPATKAH PAHALA?

Apakah berbuat sesat Bid'ah di waktu Ramadhan dapat pahala?

Perbuatan sesat Bid'ah tidaklah menghasilkan pahala diwaktu kapan pun, meskipun dilakukan secara ikhlas, beramai-ramai ataupun sendirian, sebelum berbuka puasa ataupun sebelum sahur, menggunakan pengeras suara ataupun tidak menggunakan pengeras suara.

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata, *"Semua bid'ah adalah sesat. Dan, semua yang sesat tempatnya di neraka."*[2]

Percayalah apa kata Nabi. Karena beliau adalah utusan Allah yang perkataannya selalu benar tidak salah. Percayalah.

4-Mei-2021

---

[2] كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَ كُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

AKIBAT JIKA NEGARA TIDAK MEMUNGUT PAJAK

Apakah jika tidak ada pajak sebuah negara akan tetap bisa berjalan?

Pasti bisa. Dapat dilihat dalam sejarah, bagaimana caranya di zaman Rasulullah negara mendapat pemasukan sehingga menjadi makmur dan tidak terpuruk, tanpa adanya pajak sama sekali.

Karena pajak merupakan hal yang haram. Dan, Rasulullah telah memperingatkan bahwa orang yang memungut pajak akan masuk neraka.[3]

Kalau negara dikelola sesuai dengan aturan Allah maka hidup akan penuh dengan keberkahan.

[3] إِنَّ صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي النَّارِ
"Sesungguhnya pelaku/pemungut pajak (diadzab) di neraka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Di negeri kita ini kekayaan alamnya luar biasa. Minyak bumi, hewan, tanaman semuanya berlimpah ruah. Tapi malah kemiskinan merajalela.

Saudi Arabia, negeri yang tandus. Tapi karena mengelola negara berdasarkan aturan Allah maka diberikan keberkahan sehingga negerinya menjadi makmur sentosa.

Maka, jika sebuah negara dijalankan sesuai dengan ketentuan Allah dan tidak memungut pajak akan mengakibatkan kemakmuran dalam negeri itu.

9 April 2023

Ahad

16:31

NYANYI ATAU NGAJI?

Kalau ayat Al-Qur'an disuarakan secara tartil dan merdu itu berarti orang yang melakukan hal itu sedang *ngaji* bukan *nyanyi*.

Tetapi kalau kata-kata susunan manusia yang dilantunkan dengan alunan nada, maka itu bukanlah *ngaji* melainkan menyanyi.

Meskipun kata-katanya dibuat dengan menggunakan bahasa Arab dan bernuansa religi tetap saja hal itu adalah nyanyian dan bukan firman Allah.

Bedakan antara *ngaji* dan *nyanyi*.

Penuhilah masjid dengan suara-suara *ngaji*, yaitu pembacaan firman Allah secara indah. Dan hindarilah menggemuruhkan senandung syair-syair buatan manusia di dalam rumah Allah dengan dalih apapun.

2015

BERAPA JUMLAH ADZAN PADA SHALAT JUMAT?

Adzan shalat Jumat cuma satu kali. Di era Khalifah Utsman diutus seseorang untuk adzan di pasar di waktu sekitar pagi hari (belum masuk waktu shalat Jumat), sebagai pengingat untuk bersiap-siap melaksanakan shalat Jumat agar tidak lalai.

Utsman tidak menambah-nambah tata cara shalat Jumat. Karena, di siang harinya saat sudah masuk waktu shalat Jumat--setelah khatib mengucapkan salam kepada jamaah dan duduk--pelaksanaan adzan tetap hanya sekali. Selesai adzan khatib langsung berkhutbah.

Pelaksanaan shalat Jumat diwaktunya tetap sebagaimana adanya tidak ditambah-tambah jumlah adzannya oleh Utsman.

Mengenai adzan di pagi hari di tengah pasar hanya sebagai bentuk pengumuman dari aparatur negara kepada rakyatnya yang sedang berada di pasar. Bukan membuat ibadah baru dalam tata cara shalat Jumat.

Dan, tidak ada shalat 2 rakaat setelah pengumuman oleh petugas negara di pagi hari dalam bentuk adzan itu.

Wallahu 'a'lam.

Ahad, 7-Agustus-2022

16:55

TIGA GENERASI TERBAIK UMAT MANUSIA

Kata Nabi, *"Sebaik-baik manusia adalah generasi ku (yaitu, para sahabat), kemudian yang setelahnya (yaitu, para tabi'in), kemudian yang setelahnya (yaitu, para tabi'ut tabi'in)."* (HR. Bukhari dan Muslim)[4]

Itulah tiga generasi terbaik sepanjang sejarah kemanusiaan, sejak dari Nabi Adam sampai hari kiamat nanti. Yaitu, Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in. Yang dikenal juga dengan sebutan *As-Salaf Ash-Shalih*. Mereka-mereka lah yang memiliki pemahaman ke-Islaman yang paling sempurna.

Itulah sebabnya dalam memahami dalil-dalil keagamaan harus merujuk kepada manhaj mereka. Yaitu, manhaj Salaf. Yaitu, cara beragamanya tiga generasi terbaik umat manusia. Yaitu,

---

4 خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

1. Para Sahabat (murid langsung Nabi Muhammad)

2. Para Tabi'in (murid langsung para sahabat)

3. Para Tabi'ut Tabi'in (murid langsung para Tabi'in)

Nabi Muhammad tak mungkin salah dalam berucap, karena pada hakikatnya ucapan beliau merupakan Wahyu dari Allah. (Lihat awal surat An-Najm)[5]

Kalau kita mengikuti para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka, kita akan diridhai oleh Allah dan akan masuk surga. (Lihat surat At-Taubah ayat 100)[6]

---

[5] **وَ النَّجْمِ إِذَا هَوٰى مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَ مَا غَوٰى وَ مَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْحٰى**

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya, tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm [53]: 1-4)

[6] **وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ**

Dan, jika kita tidak mau mengikuti jalannya para sahabat Nabi, maka, kita akan dibiarkan leluasa dalam kesesatan dan pada akhirnya nanti akan dimasukkan dalam neraka jahannam. (Lihat surat An-Nisa ayat 115)[7]

Marilah kita berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan berdasarkan pada pemahaman para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Marilah kita beragama sesuai dengan manhaj Salaf. Manhajnya generasi awal Islam. Kaum *As-Salaf Ash-Shalih*. Tiga generasi terbaik umat manusia.

17-Februari-2021

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah [9]: 100)

[7] وَمَنْ يُّشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدٰى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهٖ مَا تَوَلّٰى وَنُصْلِهٖ جَهَنَّمَ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا

"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa [4]: 115)

BERISLAMLAH SECARA BENAR

As-Salaf Ash-Shaleh adalah orang-orang yang berakhlak mulia. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku (yaitu para sahabat), kemudian orang-orang yang setelahnya (yaitu para tabi'in), kemudian orang-orang yang setelahnya (yaitu para tabi'ut tabi'in)."*

Inilah tiga generasi terbaik sepanjang sejarah kemanusiaan sejak diciptakannya dunia sampai akhir zaman nanti. Yaitu, kaum Salaf.

Marilah kita berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Sebagaimana telah dipraktekkan oleh orang-orang bermanhaj Salaf.

2016

JANGAN BIKIN IBADAH BARU

Kalau kita memang ingin berkreasi karena merasa memiliki kreatifitas yang tinggi. Maka, buatlah alat-alat yang bermanfaat bagi manusia. Ciptakanlah teknologi-teknologi baru yang canggih. Buatlah kompetisi dalam iptek supaya memacu kreatifitas.

Begitulah yang benar.

Jangan berkreasi dalam persoalan ibadah. Karena ibadah sudah ada aturannya dari Allah. Jangan *bikin-bikin* ritual baru dalam ibadah. Jangan *sok* kreatif dalam bidang ibadah.

Jangan saling berlomba-lomba *ngarang* bacaan sholawat. Rasulullah sudah mengajarkan caranya bersholawat.

Janganlah saling berbangga karena sudah berhasil berkreasi menciptakan hukum dan sistem kehidupan baru dengan membuang hukum dan sistem aturan yang telah ditentukan oleh Allah.

Na'udzu billah.

Berkreasi-lah sesuai pada tempatnya. Jangan melangkahi ketentuan Allah.

Berpeganglah kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Insyaallah masuk surga.

2016

TIDAK BOLEH BERBUAT SESAT BID'AH

Jangan membela kesesatan Bid'ah. Janganlah membolehkan berbuat sesat Bid'ah dengan alasan bahwa para sahabat Nabi juga adalah pelaku Bid'ah. *Astaghfirullah.*

Para Sahabat Nabi adalah orang yang sangat beriman, bukan orang sesat Ahlul Bid'ah. Para sahabat merupakan orang-orang yang mempercayai apa-apa yang dikatakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, *"Semua Bid'ah adalah* dhalalah*."*

Para sahabat merasa cukup dengan perkataan Nabi, tidak perlu mencari apa kata orang banyak, untuk dibanding-bandingkan dengan perkataan Nabi.

Cukup perkataan Nabi, para sahabat percaya. SEMUA BID'AH ADALAH *DHALALAH*.

Stop kesesatan Bid'ah.

2016

MENGENAL ALLAH

Allah adalah Tuhan pencipta alam semesta. Dan, Tuhan itu cuma satu, yaitu Allah. Semua orang, apapun agamanya adalah ciptaan Allah. Orang yang tidak percaya Allah pun, juga merupakan ciptaan Allah.

Jadi, merupakan sebuah kesalahan kalau kita berkeyakinan bahwa ada Allah nya orang Islam, ada Allah nya orang Kristen, ada Allah nya orang Yahudi dan juga ada Allah-Allah yang lain.

Allah itu cuma satu. Dan Dia-lah yang menciptakan segenap alam semesta. Orang-orang yang mempunyai keyakinan yang salah tentang Allah pun, juga merupakan ciptaan Allah.

Dan kita, sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah, sudah seharusnya untuk menyembah Allah saja. Tidak menyembah yang lain.

Dan, tidak boleh menyembah Allah sambil menyembah yang lain juga. Tidak boleh menduakan Allah dalam penyembahan. Hanya Allah lah yang boleh disembah.

Bagi hamba yang taat kepada Allah, akan mendapatkan ganjaran kenikmatan setelah mati dan juga pada saat setelah berakhirnya dunia. Sedangkan bagi yang membangkang terhadap perintah-perintah Allah, akan mendapatkan kepedihan dan kesengsaraan setelah kematiannya dan juga setelah akhir dunia.

12 Januari 2020

23:55

SEBUAH PENGANTAR UNTUK MENGENAL ISLAM BAGI NON MUSLIM

Tulisan ini dibuat sebagai pengantar untuk memahami Islam bagi non muslim yang ingin mengenal agama ini.

Seluruh alam semesta ciptaan Allah. Allah pula yang mengatur keseluruhan semesta alam. Allah itu cuma ada satu. Tidak mempunyai anak. Tidak mempunyai bapak. Tidak mempunyai istri.

Kita ini, para manusia, adalah ciptaan Allah. Kita diperintahkan oleh Allah untuk menyembah-Nya. Tidak untuk menyembah yang lain.

Kita mengetahui apa-apa yang Allah tentukan melalui informasi yang disampaikan oleh para utusan-Nya. Yaitu, manusia-manusia pilihan yang bertugas menyampaikan ketentuan-ketentuan Allah, termasuk juga informasi tentang Allah dan tata cara menyembah-Nya.

Ibrahim (*Abraham*), Musa (*Moses*) dan Yesus (*Jesus*) adalah termasuk para utusan Allah. Dan, Muhammad (*Ahmad*) adalah utusan Allah yang terakhir. Semua utusan Allah menyampaikan kepada umatnya bahwa tiada yang boleh disembah kecuali hanya Allah saja. Tidak boleh menyembah yang lain. Termasuk juga, tidak boleh menduakan Allah, yaitu menyembah Allah tapi menyembah juga kepada selain Allah.

Tunduk, patuh dan taatnya kita kepada Allah berpengaruh terhadap apa yang akan kita alami nanti di kehidupan setelah mati, serta di kehidupan setelah akhir dunia.

Bagi yang mentaati Allah akan mendapatkan kenikmatan di alam kubur setelah datangnya kematian, dan juga kenikmatan hidup di surga setelah berakhirnya dunia. Sebaliknya, bagi yang membangkang akan mendapatkan siksa yang pedih di alam kubur setelah matinya, dilanjutkan kemudian setelah dunia berakhir siksa dalam kehidupan neraka.

Semoga bisa bermanfaat apa yang telah saya sampaikan.

1 Januari 2020

23:03

MENAMPUNG DOSA TANPA HENTI

Ketika kita menunjukkan kepada kebaikan secara ikhlas akan dapat menghasilkan pahala yang tiada putus-putusnya sampai akhir zaman, selama kebaikan yang kita tunjukkan masih ada yang melakukan atau menyebarkan kembali.[8]

Sebaliknya, ketika keburukan atau kejahatan yang kita tunjukkan dengan sengaja, dan kita tidak bertaubat, maka kita akan menampung banyak dosa sampai akhir zaman, selama keburukan yang kita tunjukkan ada yang melakukan atau menyebarkannya lagi.

Yang pertama akan ikut menanggung yang kedua, ketiga dan seterusnya.

Yang kedua akan ikut menanggung yang ketiga, keempat dan seterusnya.

[8] مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ
"Barangsiapa menunjukkan suatu kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya." (HR. Muslim)

Yang ketiga akan menanggung pula perbuatan yang keempat, kelima dan seterusnya.

Dan seterusnya dan seterusnya....[9]

2015

---

[9] مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

"Barang siapa mengajak (menunjukkan) kepada petunjuk (amal baik), maka ia mendapatkan pahala sama seperti pahalanya orang yang mengikutinya. Tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang melakukannya. Barang siapa yang mengajak (menunjukkan) pada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa seimbang dengan dosa orang yang mengikutinya. Tanpa sedikitpun mengurangi dosa orang yang melakukannya." (HR Muslim).

SEBUAH SENTILAN QALBU

Semoga kaum muslimin yang pergi haji memiliki niat yang ikhlas karena Allah. Tidak pamer-pamer (*riya'*) ibadah. Akan sangat disayangkan sekali kalau pahala hajinya hilang dikarenakan memamerkan ibadah yang dilakukan.

Jika sudah terlanjur ada foto-foto ketika sedang beribadah di tanah suci sebaiknya disimpan di rumah saja, tanpa perlu menguploadnya di berbagai media sosial.

Dahulu kala, manusia kalau ingin pamer sesuatu paling cuma bisa kepada tetangganya atau kepada orang-orang yang jaraknya relatif dekat.

Akan tetapi, pada zaman sekarang melalui media sosial melakukan pamer bisa kemana saja. Bahkan kepada orang-orang yang tak dikenal sekalipun.

Astaghfirullah.

Seiring dengan banyaknya *audience* yang melihat, semakin banyak kerugian di akhirat nanti. Pahala hangus layaknya sebongkah kayu yang habis dilahap api.

Kalau sudah tidak mempunyai pahala, maka bagaimana lagi caranya untuk mengimbangi dosa-dosa kita saat ditimbang kelak di akhirat.[10]

---

[10] إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ قَالُوْا :وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ يَا رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ :اَلرِّيَاءُ يَقُوْلُ اللهُ عزَّ وجلَّ لَهُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ :اذْهَبُوْا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟

"'Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik kecil (syirik ashghar*).' Kemudian para sahabat bertanya, 'Apa itu syirik kecil, Wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, '*Riya'*, berkata Allah 'azza wa jalla kepada mereka (orang-orang yang* riya'*) pada hari Kiamat saat Allah memberi balasan amalan manusia, {Pergilah kalian kepada mereka yang dahulu kalian* riya' *(pamer) terhadap mereka di dunia, maka perhatikanlah, apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka?}'"* (HR. Ahmad)

وَ لَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Telah diwahyukan kepada engkau dan juga (Rasul-Rasul) yang sebelum engkau. Apabila engkau berbuat syirik (syirik akbar*) maka akan gugurlah seluruh amalanmu, dan sungguh engkau akan menjadi orang yang merugi."* (QS. Az-Zumar [39]: 65)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهٗ

Dan, tak perlu lah juga menyematkan nama dari suatu ibadah ke dalam nama kita sebagai sebuah gelar ibadah. Tak perlu kita menyandang gelar seusai beribadah, karena ibadah bukanlah kuliah.

8-September-2016

كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًا لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' *(pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."* (QS. Al-Baqarah [2]: 264)

NASIHAT ZAMAN NOW

Teknologi semakin canggih. Manusia semakin terkoneksi satu sama lain. Meskipun cuma di *dumay* alias dunia yang *mengawang-ngawang*, tapi tetap saja berdampak pada kenyataan hidup, secara positif maupun negatif.

Proteksi diri semakin berkurang, manusia semakin mudah terkena pengaruh, baik maupun buruk. Semua orang terkena dampak, termasuk yang merasa dirinya tak terpengaruh. Termasuk juga yang berusaha tak bersentuhan dengan kecanggihan *gadget*.

Selamat datang di era saling pengaruh mempengaruhi. Tingkatkan kesadaran, bentuk jati diri, tentukan tujuan. Ceburkan diri dalam kompetisi. Selamat berjuang *lillahi Ta'ala*.

27-Juli-2019

UNTAIAN NASIHAT SPIRITUAL

Di zaman modern ini mempelajari ilmu agama pun bisa secara online. Ikutilah ceramah-ceramah para ustadz yang ber-manhaj dengan manhajnya para sahabat Nabi, yaitu manhaj Salaf. Tonton lah kajian mereka di YouTube.

Boleh kita berkreasi dalam teknologi, membuat kemajuan dalam hal perkara dunia. Sehingga kehidupan semakin canggih dan memudahkan kita menjalani hidup.

Tak boleh kita berkreasi dalam hal agama, membuat-buat ritual keagamaan yang baru. *Sok* kreatif *ngarang* shalawat. *Sok* kreatif *bikin-bikin* ratib (susunan) dzikir.

Tak boleh *bikin-bikin* ritual perayaan hari raya baru, karena dalam Islam sudah ada 2 hari raya, idul Fithri dan idul Adha.

Agama Islam sudah lengkap, tak perlu ditambah-tambah.

Boleh kita membuat kemajuan teknologi, membuat hal baru dalam hal keduniaan. Tak boleh kita membuat hal yang baru dalam agama.

Nabi Muhammad berkata pada setiap khutbah shalat Jumat, *"Maka sesungguhnya..., seburuk-buruknya perbuatan-perbuatan adalah hal-hal yang baru (dalam agama). Dan, semua yang baru (dalam agama) adalah bid'ah. Dan, semua bid'ah adalah* dhalalah *(sesat). Dan, semua yang sesat tempatnya di neraka."*[11]

Sahabat Nabi (murid langsung dari Nabi) yang bernama Ibnu Umar berkata, *"Semua bid'ah adalah sesat (*dhalalah*), meskipun ada orang yang menganggapnya* hasanah *(baik)."*[12]

---

[11] فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، **وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ**

[12] **كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلالَةٌ، وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً**

Imam Malik, yang merupakan guru dari Imam Syafi'i, berkata, *"Barangsiapa yang membuat satu bid'ah dalam agama, dan menganggapnya itu baik (*hasanah*), maka, sama saja itu berarti dia telah menuduh Nabi Muhammad telah mengkhianati risalah kenabian."*[13]

Tidak ada bid'ah *hasanah*. Semua bid'ah adalah *dhalalah*. Semua bid'ah sesat.

Bertaubatlah wahai para ahlul bid'ah (orang-orang sesat).

2017

[13] **مَنِ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً، زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَانَ الرِّسَالَةَ**

NASIHAT-NASIHAT YANG MENYEJUKKAN

Apa-apa yang diucapkan oleh Nabi Muhammad (hadits) pada hakikatnya adalah wahyu dari Allah. Jadi, tak mungkin salah.

Percayalah terhadap hadits yang asli (hadits sahih). Buang jauh-jauh hadits palsu. Bertaubatlah dari berbuat sesat bid'ah.

Ikutilah cara ber-Islam orang-orang terdahulu yang shalih (*Salafush Shalih*). Jadilah seorang Ahlus Sunnah dengan cara berpegang kepada manhaj Salaf (yaitu, manhajnya para sahabat Nabi).

Jangan mau mengikuti keinginan sesat para Ahlul Bid'ah (orang-orang yang sesat).

Mari kita semua belajar, supaya kita semua tidak "berdalil" dengan akal-akalan dan hawa nafsu.

Marilah kita semua belajar, supaya kita semua mau untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan berdasarkan pemahaman para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

9-September-2020

NASIHAT SEPUTAR MENCIPTAKAN PERAYAAN-PERAYAAN BARU DALAM ISLAM

Janganlah membuat ritual perayaan ibadah baru dalam Islam. Janganlah pula ikut berkontribusi merayakannya. Agama Islam sudah lengkap sempurna, tak perlu ditambah-tambah.

Kata Nabi Muhammad, *"Barangsiapa yang membuat sesuatu yang baru (dalam perkara ibadah) tanpa ada tuntunannya dalam agama, maka hal itu tertolak (tidak diterima)."*[14]

Beliau juga berkata, *"Barangsiapa melakukan suatu perbuatan (dalam perkara ibadah) tanpa perintah dari*

[14] مَنْ أَحْدَثَ فِى أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

kami (tak ada dalilnya), maka perbuatan itu tertolak (tidak diterima)."[15]

Kata beliau juga, *"Maka, sesungguhnya…. Seburuk-buruknya perbuatan-perbuatan adalah perbuatan-perbuatan yang* muhdats *(membuat-buat yang baru dalam agama), dan semua yang* muhdats *(mengada-ada dalam perkara agama) adalah bid'ah, dan semua yang bid'ah adalah* dhalalah *(sesat), dan semua kesesatan tempatnya di neraka."*[16]

Stop bid'ah. Berbuat kesesatan bid'ah tidak menghasilkan pahala, meskipun dilakukan beramai-ramai secara ikhlas.

2-November-2020

---

[15] **مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ**

[16] فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، **وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ**

DOA UNTUK ORANG BANYAK

Semoga banyak orang di seluruh dunia mendapatkan hidayah supaya mau ber-Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad, yang telah dipahami dan diaplikasikan oleh para sahabat Nabi dan diikuti secara baik pemahaman dan pengaplikasiannya oleh orang-orang setelah mereka.

Dan, semoga banyak orang di seluruh dunia beragamanya tidak berdasarkan akal-akalan dan hawa nafsunya sendiri, gurunya ataupun *konco-konconya*.

Semoga banyak orang di seluruh dunia berpegang teguh kepada dalil-dalil keagamaan yang *shahih*, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana telah dipahami dan diaplikasikan secara tepat oleh para sahabat Nabi.

Semoga banyak orang di seluruh dunia ber-Islamnya dengan cara mencontoh masyarakat Islam yang pertama, yaitu para sahabat Nabi.

Semoga banyak orang di seluruh dunia tidak anti dalil dan tidak doyan terhadap kesesatan.

Semoga banyak orang di seluruh dunia memiliki akidah yang benar dan tidak menyimpang.

Memiliki akidah sebagaimana yang diyakini oleh Nabi Muhammad, diyakini pula oleh para sahabat dan juga diyakini oleh Imam yang empat.

Yaitu, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Yang mana mereka, keempat Imam ini, memiliki fikih yang berbeda tapi memiliki akidah yang sama, keyakinan yang sama.

Semoga banyak orang di seluruh dunia yang mengikuti fikih Imam Abu Hanifah juga mengikuti keyakinannya.

Yang mengikuti fikih Imam Malik juga mengikuti keyakinannya.

Yang mengikuti fikih Imam Syafi'i juga mengikuti apa yang diyakini oleh Imam Syafi'i.

Yang mengikuti fikih Imam Ahmad bin Hambal juga mengikuti keyakinannya.

Dan, semoga di Indonesia seluruh pengikut Imam Syafi'i berkata, *"Kami mengikuti Imam Syafi'i, dan kami*

*mengikuti juga keyakinan Imam Syafi'i. Kami ber-fikih Imam Syafi'i, dan kami berakidah sebagaimana Imam Syafi'i berakidah. Yaitu, akidahnya orang-orang shaleh terdahulu (*As-Salafush Shaleh*)."*

Amin Allahumma amin.

Jumat, 12-Agustus-2022

IDOLA

Idola merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *idol* yang artinya berhala. Dan, kata mengidolakan yang dalam bahasa Inggris *idolize* bermakna menyembah atau memuja berhala.

Makanya seringkali terlihat bahwa di barat dan negara-negara lain para penonton konser sering mengangkat menurunkan tangan "menyembah" artis di atas panggung.

Ketika masuk ke indonesia kata *idol* dan *idolize* tidak diterjemahkan, akan tetapi malah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi idola dan mengidolakan.

Hal ini dilakukan mungkin supaya tidak ketahuan makna aslinya, yaitu berhala dan menyembah berhala. Inilah kemungkinan hasil dari konspirasi kaum pagan penganut paganisme (kaum penyembah berhala).

Allahul Musta'an.

2015

SUMBER DAYA ALAM DICIPTAKAN ALLAH UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN MAKHLUK HIDUP

Sumber daya alam diciptakan melimpah ruah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh makhluk ciptaan Allah.

Jangan takut kehabisan, sebagaimana yang ditampilkan dalam film-film Holywood tentang keadaan masa depan dimana sumber daya alam habis terkuras. Itu adalah suatu kebohongan.

Apabila di suatu wilayah kehabisan salah satu dari sumber daya alam, tapi di belahan bumi lainnya masih tersedia. Sehingga sebenarnya cukup untuk semua. Asalkan manusia mau saling berbagi dan pandai dalam mengelolanya.

Allah maha kaya dan setiap ciptaan telah ditentukan rezekinya masing-masing.

2016

APAKAH INDONESIA NEGARA KECIL?

Negara kecil? Indonesia memang bukan negara maju, tapi Indonesia adalah negara besar. Sangat besar malah. Wilayahnya luas dan penduduknya banyak, 275 juta lebih.

Benua Eropa negaranya banyak yang kecil-kecil, penduduknya ada yang tidak sampai 2 juta orang. Bahkan, ada yang cuma ratusan ribu orang. Dan, ada juga negara di Eropa yang luas wilayahnya lebih kecil dari kota yang ada di Indonesia. Oleh karena itulah mereka bersatu dalam *European Union* (Uni Eropa) supaya mereka bisa saling melindungi.

Negara yang paling besar di Eropa dan di dunia adalah Rusia. Tapi, meskipun wilayahnya luas penduduknya jauh lebih banyak penduduk Indonesia.

Jadi, Indonesia bukan negara kecil. Indonesia adalah negara yang besar, meskipun belum menjadi negara maju.

Dan, orang-orang asing dari seluruh dunia yang belum pernah mendengar tentang Indonesia akan tercengang ketika mengetahui dan melihat peta Indonesia. *Lah, kok* ada negara seluas ini di Asia? Terdiri dari berbagai pulau besar dan ribuan pulau kecil yang dipisahkan oleh banyak lautan.

Dan, keterpukauan mereka akan semakin menjadi ketika mengetahui negara kita ini memiliki keanekaragaman etnis yang luar biasa, eksistensi ratusan bahasa yang berbeda-beda (bahasa negara-negara di benua Eropa banyak memliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Sementara di Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Sunda saja merupakan dua bahasa yang sangat berbeda meskipun berada pada satu pulau yang sama), dan negara kita memiliki kekayaan alam yang sangat unik dan berlimpah ruah.

Dan, kalau kita semakin mencerdaskan diri kita, maka status sebagai negara maju dapat kita raih dengan mudah.

Insyaallah

21-Juni-2022

TUJUAN MENENTUKAN GAYA HIDUP

Dunia hanyalah sementara. Tidak abadi. Kekayaan dan popularitas yang dikumpulkan hanya akan sirna dan binasa.

Akhiratlah tempat keabadian.

Berbagai kenikmatan di surga takkan pernah pudar.

Kesengsaran dan penderitaan abadi berkobar-kobar di neraka.

27-Februari-2018

SYAIR JIWA

Ketika diri merasa tak mengetahui

Disaat jiwa hampa tak mengerti

Jika pikiran tak mampu 'tuk memahami

Waktunya mengikuti kajian salafi

15-Desember-2015

AL-QUR'AN PEDOMAN HIDUP YANG SEMPURNA

Al-Qur’an adalah pedoman hidup yang harus selalu dipegang teguh oleh setiap muslim. Dalam menjalani kehidupan setiap muslim membutuhkan sesuatu yang dapat mengarahkan derap langkahnya di jalan yang benar. Sehingga tidak menyimpang tak tentu arah jalan hidupnya. Tidak tersesat kehidupannya. Sesuatu ini merupakan hal yang selalu dirujuk untuk mengetahui jalan yang harus ditempuh. Dirujuk agar dapat diketahui arah kehidupan yang benar. Dapat diketahui kehidupan bagaimana yang harus dilakoni selama nafas masih dihembuskan. Itulah Al-Qur’an. Perkataan Sang Pencipta yang merupakan buku panduan bagi setiap muslim dalam berkehidupan.

Buku pedoman yang harus selalu menjadi rujukan ini tidak memiliki cela sedikit pun. Tidak ada kekurangan padanya. Bahkan, segala persoalan kehidupan dapat teratasi dengan merujuk padanya. Sehingga hal ini menjadikannya sebagai buku panduan yang sempurna

untuk mencapai kebahagiaan. Sempurna dengan ketiadaan kesalahan pada keseluruhan kalimat, kata maupun huruf-hurufnya. Tiada kekurangan dan kesalahan pada perkataan Sang Pencipta.

Kesempurnaan Al-Qur'an dalam memandu segenap kaum muslimin, menderapkan jejak langkah meniti kehidupan dunia demi mencapai kebahagiaan abadi merupakan sebenar-benar kesempurnaan. Al-Qur'an sebagai perkataan Ilahi selalu disanjung tinggi kesuciannya.

Pembacaan tulus terhadap Al-Qur'an dapat dipastikan menimbulkan akibat kebaikan-kebaikan hakiki. Pembacanya mendapatkan berlipatnya ganjaran atas kerelaan usahanya dalam membaca. Kemudian, bagi yang khidmat mendengar memperoleh kucuran rahmat Ilahi yang tak ternilai harganya. Pemahaman yang tepat atas bacaannya merupakan anugerah besar yang menginspirasi dalam menjalankan dan memaknai kehidupan.

Al-Qur'an. Perkataan Sang Pencipta yang mengandung tak sedikit pun kesalahan. Tiada secuil pun kekurangan padanya. Diturunkan dari tempat yang sangat tinggi untuk meninggikan manusia yang sedang dalam kondisi sangat rendah. Memberikan kabar kegembiraan pada para pelaku kebaikan. Mengabarkan peringatan kengerian pada orang-orang dalam gelimang kedurjanaan. Memberi petunjuk kehidupan untuk diterima oleh orang-orang yang berserah diri pada kuasa Ilahi.

Al-Qur'an. Kitab suci sempurna karena merupakan perkataan dari yang Maha Sempurna.

Ahad

26-9-2021

00:49

MEREFLEKSI KASUS SURAT AL-MAIDAH AYAT 51[17]

Orang beriman tidak boleh memilih atau mengangkat orang kafir sebagai pemimpin (pejabat), setinggi atau serendah apapun posisinya (jabatannya) dalam bidang pekerjaan di pemerintahan atau yang terkait dengan bidang pemerintahan (baik sebagai Ketua, Sekretaris, Bendahara ataupun yang lebih rendah dari itu). Bahkan, seperti misalnya, RT atau RW sekalipun.

Contoh kasus, Khalifah Umar ibn Khaththab menegur keras (memukul) seorang Gubernur karena memberikan jabatan kepada orang Nasrani dengan mengangkatnya sebagai sekretaris karena dinilai handal, cekatan dan berpengalaman dalam bekerja.

---

[17] **يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصٰرٰٓى اَوْلِيَاۤءَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَاِنَّهٗ مِنْهُمْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ**

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Maidah [5]: 51)

Kemudian, Khalifah Umar memerintahkan Gubernur tersebut untuk memberhentikan orang kafir itu dari perkerjaan yang terkait dengan kenegaraan.

Alhamdulillah.

1-Agustus-2017

ISLAM YANG BENAR

Islam akan berpecah belah menjadi 73 golongan. Hanya 1 golongan yang akan masuk surga, sisanya yang 72 akan masuk neraka.[18]

Golongan satu-satunya yang masuk surga adalah orang-orang Islam yang mengikuti cara beragamanya Nabi dan para sahabat.

Itulah satu-satunya golongan yang selamat.

---

[18] وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِى عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِى النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِىَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 72 golongan. Sedangkan umatku terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Para sahabat bertanya, "Siapa (satu golongan yang selamat) itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Yaitu yang aku dan para sahabatku berada di atasnya (yang mengikuti pemahamanku dan pemahaman para sahabatku)." (HR. Tirmidzi)

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"Umat Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 firqah. *Umat Nashrani terpecah menjadi 71 atau 72* firqah. *Dan umatku akan terpecah menjadi 73* firqah.*"* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Jadi, hati-hatilah kalau selama ini kita ber-Islam tidak mau berdasarkan dalil, anti sahabat, bahkan anti Nabi, tidak mau menggunakan hadits. Berhati-hatilah kalau kita ternyata senang mencibir dan menghina orang-orang yang sedang berusaha mengikuti Nabi dan para sahabat. Kita mentertawakan penampilan mereka yang sedang berusaha menjadi satu-satunya golongan yang selamat (*firqah an-najiyah*) dengan mengikuti Nabi dan para sahabat.

Jangan-jangan, tanpa sadar kita termasuk yang 72 golongan yang akan masuk neraka, 72 golongan yang semuanya adalah aliran sesat Ahlul Bid'ah.

Kullu dholaalatin fin naar. Semua yang sesat tempatnya di neraka.

Masihkah kita, mengaku muslim, tidak mau mengikuti Nabi dan para sahabat? Masihkah kita, mengaku muslim, merasa gembira mencibir orang-orang Islam yang sedang berusaha mengikuti Nabi dan para sahabat?

Hati-hati. Ber-Islam tidak boleh berdasarkan hawa nafsu dan akal-akalan.

Ber-Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para sahabat.

Jadilah kita muslim sejati. Jangan sampai kita menjadi orang sesat alias Ahlul Bid'ah.

2016

PERBEDAAN PENDAPAT ADALAH LAKNAT

Perbedaan pendapat adalah laknat. Persatuan pendapat lah yang merupakan rahmat. Marilah kita semua bersatu dalam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan berdasarkan pemahaman para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Janganlah berpecah belah (berbeda-beda).

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam* sudah sejak lama memberikan *warning* bahwa nanti Islam akan berpecah (berbeda pendapat) menjadi 73 *firqah* (aliran). Yang 72 akan masuk neraka, cuma 1 aliran (*firqah*) yang akan masuk surga. Yaitu, aliran Islam (*firqah*) yang mengikuti Nabi dan para sahabat.[19]

---

[19] **وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِى النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِىَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي**

"Sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 72 golongan. Sedangkan umatku terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Para sahabat bertanya, "Siapa (satu golongan yang selamat) itu wahai Rasulullah?" Beliau

Marilah kita bersatu dalam *firqah* (kelompok) yang sudah dijamin masuk surga. Yaitu, yang mengikuti Nabi dan para sahabat.

Janganlah kita berpegang kepada hadits palsu yang berbunyi, *"Perbedaan di antara umatku adalah rahmat."*[20]

Hadits palsu yang selalu dijadikan senjata andalan para Ahlul Bid'ah alias orang-orang sesat supaya kesesatan mereka bisa diterima di kalangan masyarakat awam, dengan berkedok bahwa berbedanya mereka dengan Nabi dan para sahabat adalah rahmat.

Na'udzu billah.

31 Januari 2020, 02:37 AM

---

bersabda, "Yaitu yang aku dan para sahabatku berada di atasnya (yang mengikuti pemahamanku dan pemahaman para sahabatku)." (HR. Tirmidzi)

افْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتْ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"Umat Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 firqah*. Umat Nashrani terpecah menjadi 71 atau 72* firqah*. Dan umatku akan terpecah menjadi 73* firqah*."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

20 **اِخْتِلَافُ أُمَّتِيْ رَحْمَةٌ**

BERDUSTA ATAS NAMA ALLAH

Beredar kedustaan sebagian orang dengan mengatasnamakan Allah *azza wa jalla*. Yaitu perkataan mereka bahwasanya Allah berkata, "Sepuluh berapa tambah berapa?"

Perkataan Allah ini ada dimana?

Kalau Allah berkata, *"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela."* Ini ada di surat Al-Humazah ayat pertama.[21]

Kalau Allah berkata, *"Sesungguhnya rahmatKu mengalahkan amarahKu."* Ini ada di hadits Nabi.[22]

Lah, kalau Allah berkata, "Sepuluh berapa tambah berapa?" Ini tidak ada di Al-Qur'an, tak ada juga di hadits-hadits Nabi.

---

21 وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

22 إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

Coba kita bayangkan, kalau kita berkata, *"Eh*, kata si Fulan begini begini *loh*." Padahal si Fulan tidak berkata demikian, jadi kita berbohong atas namanya. Tentu ini adalah perbuatan yang berdosa.

Kalau kita berbohong atas nama Nabi ternyata dosanya lebih berat lagi, seperti kita berkata, "*Eh*, kata Nabi Muhammad begini begini *loh*." Padahal Nabi tidak berkata seperti yang kita katakan.

Dalam salah satu haditsnya yang mutawatir Nabi bersabda, *"Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka persiapkanlah tempat duduknya dari api neraka."*[23]

Dosa berbohong atas nama Nabi ternyata lebih berat, yaitu jaminan masuk neraka.

Nah, kalau berbohong atas nama Allah bagaimana?

---

[23] مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Berbohong atas nama Allah karena supaya orang-orang percaya kepada dirinya.

Jadi, seakan-akan dia berkata, "*Tuh*, kata Allah *aja* begini. Jadi percaya *deh* sama aku. Kata Allah, sepuluh berapa tambah berapa?"

Allahul Musta'an

Kamis, 11-Agustus-2022

13:03

HANYA ADA SATU JALAN KEBENARAN

Beredar kedustaan sebagian orang dengan mencatut nama Allah *'azza wa jalla*. Mereka mencatut nama Allah dengan penuh kedustaan, untuk memperkuat argumentasinya menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan mempesonakan banyak orang yang mendengar. Untuk membuat takjub orang yang awam akan agama.

Inti dari argumentasi yang diajukannya adalah, "Banyak jalan menuju kebenaran." Dan, pencatutan secara dusta terhadap nama Allah merupakan landasan pokok untuk memperkuat argumentasi mereka.

Berbohong atas nama Allah ini dilakukan karena supaya orang-orang percaya dan mau menerima pendapat mereka. Jadi, seakan-akan dikatakan, "*Tuh*, kata Allah *aja* begini. Jadi percaya aja deh. Allah tidak berkata lima tambah lima berapa? Tapi kata Allah, sepuluh berapa tambah berapa?"

Berdusta atas nama Allah dengan tujuan agar orang-orang bebas menempuh banyak jalan untuk mencapai kebenaran. Padahal, Allah dan Rasulullah telah menegaskan bahwa hanya ada satu jalan menuju kebenaran, sebagaimana dapat kita lihat pada hadits berikut ini.

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam membuat sebuah garis lurus bagi kami, lalu bersabda, ‘Ini adalah jalan Allah’, kemudian beliau membuat garis lain pada sisi kiri dan kanan garis tersebut, lalu bersabda, ‘Ini adalah jalan-jalan (yang banyak). Pada setiap jalan ada syetan yang mengajak kepada jalan itu,’ kemudian beliau membaca (surat Al-An'am ayat 153), 'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya'” (Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya)[24]

[24] خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا ثُمَّ قَالَ هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ هَذِهِ سُبُلٌ و عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ثُمَّ

Jumat

12-Agustus-2022

21:53

قَرَأَ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلاَتَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

TAK BOLEH MEMASTIKAN MASUK SURGA ATAU NERAKA TERHADAP SEORANG MUSLIM KECUALI DENGAN DALIL

Ada video yang beredar, berisi rekaman seseorang yang membawakan hadits riwayat imam Thabrani, *“Yang menyogok dan yang disogok di dalam neraka.”* [25] Kemudian, dia mengatakan bahwa sogok menyogok bukanlah perbuatan dosa karena haditsnya mengatakan dengan jelas *“di dalam neraka.”* Jadi, menurut dia kalau berbuat dosa itu masih bisa bertaubat. Sedangkan apa yang ada di hadits ini tidak menunjukkan suatu perbuatan dosa, melainkan vonis akan kepastian masuk neraka bagi orang yang menyogok ataupun yang disogok.

Ini merupakan pemahaman keliru yang perlu diluruskan.

Dalil-dalil yang berisi ancaman neraka menandakan bahwa setiap perbuatan yang diancam dengan masuk neraka adalah suatu perbuatan dosa. Karena apalah

---

[25] الرَّاشِيْ وَ الْمُرْتَشِيْ فِي النَّارِ

artinya suatu dosa jikalau tak ada konsekuensi neraka. Dan meski diancam masuk neraka masih tetap terbuka kesempatan untuk bertaubat bagi setiap pelaku dosa selama masih hidup.

Terdapat sekian banyak dalil tentang berbagai perbuatan yang ancamannya masuk neraka.[26] Kalau dalil-dalil tersebut dipahami dengan cara orang ini maka dapat merusak agama dan hubungan sesama muslim, karena secara tidak langsung telah menutup pintu taubat dan mengecap sesama muslim sebagai penghuni neraka.

Bahkan, Khawarij dan Mu'tazilah yang sesat saja, karena mereka mengeluarkan dari keimanan serta meyakini akan pastinya masuk neraka setiap orang yang melakukan dosa besar, tetapi mereka tidak sampai menutup pintu taubat terhadap orang yang masih hidup dan mau bertaubat.

Allah mengancam dengan ancaman masuk neraka supaya manusia berhenti berbuat zhalim dan segera

---

[26] Misalnya hadits,

إِنَّ صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya pelaku/pemungut pajak (diadzab) di neraka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

bertaubat. *Jengkel* terhadap para pendosa boleh-boleh saja, tapi janganlah sampai menuruti hawa nafsu sehingga melampaui batas dalam beragama. Janganlah memvonis akan kepastian masuk neraka terhadap seseorang yang masih menampakkan keislaman pada dirinya, bahkan meskipun orang itu diketahui telah melakukan suatu dosa besar. Tak boleh memastikan akan surga maupun neraka terhadap sesama muslim, kecuali terhadap orang-orang yang memang telah dikabarkan oleh Allah dan Rasulullah akan kondisi mereka di hari akhir nanti.[27] Pahamilah agama dengan benar.

Rabu, 20-9-2023

23:09

[27] Misalnya dapat dilihat pada tulisan dengan judul, *"Status dan Kondisi Beberapa Anggota Keluarga Para Nabi,"* di halaman 201 pada buku ini.

MENDIDIK MENJADI ORANG CURANG

Sogok-menyogok (suap-menyuap) adalah perbuatan dosa. Yang *menyogok* dan yang menerima *sogok* sama-sama dilaknat.[28] *Nyogok* supaya diterima kerja di suatu institusi, DOSA. *Nyogok* supaya anaknya bisa masuk sekolah negeri, DOSA.

Marilah kita merdeka dari perbuatan dosa. Jangan kita biarkan anak-anak kita terbiasa sejak dini dengan praktek korupsi dan yang semacamnya. Dari kecil dibiasakan berbuat curang demi tampil keren berhasil masuk sekolah unggulan. *Udah gede* dikuatirkan akan semakin lihai berbuat curang demi tampil keren hidup dalam kemewahan.

17-Agustus-2017

---

[28] لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الرَّاشِيْ وَ الْمُرْتَشِيْ
"Laknat Allah bagi yang memberi suap dan yang menerima suap." (HR. Ibnu Majah)

RAKYAT BAIK, PEMIMPIN BAIK

Andaikan benar mungkin terjadi suatu kecurangan. Di zaman fitnah (bencana) kita harus masuk rumah dan tidak *ikut-ikutan*. Kita harus introspeksi diri.

Pemimpin sebagaimana rakyatnya.

Kalau kita sehari-hari selalu curang, memilih pengurus masjid mungkin kita curang, memilih ketua RW atau memilih ketua RT mungkin kita curang, memasukan anak ke sekolah unggulan kita curang, *nyogok*, masuk kerja ke suatu institusi kita curang, saat ujian kita curang, *nyontek*, saat mengantri kita curang, menjalani hidup kita selalu curang.

Ya, pemimpin itu sebagaimana rakyatnya.

Marilah kita mengganti rakyat. Marilah kita mengganti kita. Marilah kita menjadi rakyat yang baik. Kita introspeksi dan perbaiki diri kita. Kita doakan dan kita taati siapapun pemimpin kita.

Semoga Allah menjadikan baik orang yang memimpin kita. Entah itu orang yang sama ataupun orang yang beda.

Amin Allahumma amin.

23-Mei-2019

TERBIASA BERUCAP BAIK DALAM SETIAP KONDISI

Ada doa yg sangat bagus dari Nabi,

وَ أَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَ الْغَضَبِ

Wa as aluka kalimatal haqqi fir ridhaa wal ghadhab.

"Dan aku memohon kepadaMu kalimatal haq *(ucapan yang benar) baik ketika senang (*ridhaa*) maupun ketika marah (*ghadhab*)."*

Semoga dengan seringnya kita membaca doa ini (memohon kepada Allah), Allah akan membimbing lisan kita terbiasa selalu untuk mengucapkan kata-kata yang *haq*, bertutur kata yang baik dan bagus disaat kita marah semarah-marahnya, sedih sesedih-sedihnya, maupun ketika kita sedang bergembira-ria. *Amin Allahumma amin*

Terdapat kisah tentang sikap seorang ulama besar di masa lalu yang bernama Yahya bin Ma'in.

Seseorang mencela Yahya bin Ma'in. Maka beliau pun tidak membalas orang itu. Berkatalah seseorang kepadanya, *"Mengapa engkau tidak membalas ucapannya?"* Yahya bin Ma'in pun berkata, *"Kalau saya membalasnya jadi untuk apa saya belajar ilmu agama."*

Semoga suatu ketika disaat emosi kita meluap-luap, baik itu dikarenakan amarah ataupun karena rasa gembira, apa yang keluar dari mulut kita adalah perkataan-perkataan yang baik dan bagus.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berkata,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Man kaana yu'minu billaahi wal yaumil aakhiri fal yaqul khairan aw liyashmut.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam."

Orang beriman lebih baik diam jikalau tidak bisa mengucapkan perkataan yang baik. Setiap apa-apa yang terucap akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah kelak.

22-Mei-2019

TUMBUH BESAR DARI HARTA HARAM

Nabi bersabda, *"Tidak akan masuk surga, daging yang tumbuh dari yang haram."*[29]

Memberi makan anak dari harta haram akan mengakibatkan si anak nantinya berkecenderungan untuk selalu berbuat dosa.

Entah dia nantinya jadi pengguna narkoba, peminum miras, jadi pem-*bully*, suka berjudi, tukang pamer harta, durhaka terhadap orangtua, dan atau berbagai bentuk kemaksiatan lainnya.

Sebagai orangtua harus mencari harta yang halal untuk keluarga. Jangan coba-coba untuk korupsi, bisnis riba, dan atau curang dalam berdagang.

---

[29] لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ ، النَّارُ أَوْلَى بِهِ
"Tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari yang haram, neraka lebih pantas baginya." (HR. Ahmad)

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ
"Semua daging yang tumbuh dari yang haram, maka neraka lebih utama baginya." (HR. Ahmad)

Hindarkan diri dan keluarga dari api neraka dengan cara menafkahi keluarga dengan makanan yang halal dan baik (*halalan thayyiban*).

20-September-2020

PENJELASAN SINGKAT HADITS SETIAP PERBUATAN TERGANTUNG NIATNYA

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Innamal 'a'malu bin niyyat, wa innama likullimri in ma nawa.

"Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya dan sesungguhnya pada setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Semua perbuatan kebaikan. Termasuk dalam hal ini yang terkait dengan ibadah. Apa yang kita niatkan itulah yang kita dapatkan.

Berniat mendapatkan keridhaan Allah, maka kita akan mendapat keridhaan Allah (tentu dengan tata cara pelaksanaan yang juga benar, jadi niatnya benar, caranya

juga benar). Tetapi jika niatnya bukan mencari keridhaan Allah, maka tentu itu pula yang akan didapatkan.

Misalnya, berdakwah karena ingin jadi orang populer, maka *insyaallah* (dengan izin Allah) dia akan dapatkan apa yang dia niatkan. Yaitu kepopuleran yang dia dambakan, dan bukan keridhaan Allah.

Tata cara yang benar, niatnya tidak benar, tak ada pahala baginya. Ikhlaskan kebaikan hanya kepada Allah.

Kemudian, bagaimana kalau bercampur dua niat dalam satu perbuatan?

Kalau niatnya bercampur antara kepentingan dunia dan akhirat, maka dia akan dapatkan sesuai kadarnya masing-masing. Dengan catatan, tujuan dunianya merupakan hal yang baik.

Kalau tujuan akhiratnya lebih dominan maka dia akan mendapat pahala yang lebih banyak, ketimbang kalau tujuan dunianya yang lebih dominan.

Misalnya, mengajarkan atau menginformasikan kebaikan melalui youtube. Niatnya bercampur antara mendapatkan keridhaan Allah dan mendapatkan penghasilan untuk menafkahi keluarga. Maka, orang ini akan tetap mendapatkan pahala sesuai dengan kadar niatnya.

Wallahul Musta'an

Selasa, 6-Sep-2022

16:58

TAK SADAR MEM-VIRALKAN KEDUSTAAN

Pernahkah kita mendapat kiriman postingan di medsos bahwa ada orang yang mimpi bertemu Nabi Muhammad dan diminta untuk berdoa karena dunia sudah tua, kemudian harus menyebarkan ke sekian nomor kontak atau daftar teman di medsos, dengan ancaman kematian kalau tidak menyebarkannya?

Pernah atau belum pernah, mari kita renungkan dan telaah dengan seksama.

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Man kadzaba 'alayya muta'ammidan falyatabawwa maq'adahu minannaar.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, *"Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka persiapkanlah tempat duduknya dari api neraka."*

Hati-hati menyebarkan sesuatu yang tak jelas kebenarannya, karena setiap perbuatan kita konsekuensinya akhirat.

Janganlah termakan tipuan para pendusta yang berkedok menyebarkan kebaikan, padahal sedang menyebarkan kebohongan atas nama Nabi. Dan, menakut-nakuti orang dengan akibat duniawi supaya orang mau menyebarkan kedustaannya.

Ingatlah akhirat. Bertakwalah kepada Allah. Takdir urusan Allah.

Berdakwah harus dengan ilmu, tidak serampangan men-*share* sesuatu yang seakan-akan adalah bagian dari ajaran agama.

Dulu, orang-orang menyebarkan kedustaan seperti ini dengan menggunakan kertas yang difoto copy, disebar secara serampangan. Dikirim melalui pos. Zaman berkembang, dikirim melalui SMS. Zaman semakin canggih dikirim dengan internet.

Intisari isinya sama, ancamannya yang agak beragam. Akan mati kalau tak menyebarkan, ada juga yang mengancam ibu akan mati, ada juga ancaman kecelakaan dalam beberapa hari kalau tidak menyebarkan, dan sebagainya. Inti dari isinya merupakan sebuah kedustaan besar yang mengatasnamakan nama Nabi Muhammad.

Kita harus berhenti menyebarkan hal seperti ini dan bertaubat kepada Allah.

مَنْ حَدَّثَ عَنِّى بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

Man haddatsa 'annii bihadiitsin yuro annahu kadzibun, fahuwa ahadul kaadzibiin.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, *"Barangsiapa yang menceritakan suatu hadits (suatu berita) dariku (tentangku) dan dia mengetahui bahwa itu (sebenarnya) adalah kebohongan, maka dia adalah (termasuk) para pendusta."*

Yang menyebarkan suatu kebohongan sama saja dengan yang menciptakan kebohongan itu.

Tidak boleh serampangan menyebarkan sesuatu yang berkaitan dengan agama Allah di medsos. Walaupun dengan alasan menyebarkan kebaikan.

2016

TAAT BERBUAH KENIKMATAN DUNIA DAN AKHIRAT

Cintailah saudara-saudara kita dimana saja berada yang berusaha menerapkan agama Allah dalam kehidupan. Berusahalah mencontohi mereka yang mentaati aturan-aturan dalam agama Allah dalam penerapannya pada kehidupan dunia sehingga telah tampak kesuksesan pada mereka.

Marilah kita berkecenderungan untuk mencintai penerapan agama Islam dalam kehidupan. Dan, janganlah malah hati kita cenderung untuk menentang terhadap penerapan syariat agama Allah.

Wilayah yang subur penuh dengan kekayaan alam yang melimpah ruah, yang secara logika tak akan habis dalam waktu yang sangat lama, tapi banyak penduduknya mengalami kemiskinan karena hilangnya keberkahan dari Allah akibat penentangan terhadap ajaran agama dalam banyak lini kehidupan.

Wilayah yang tandus tidak ramah terhadap kehidupan serta minim kekayaan alam, tapi banyak penduduknya yang malah dianugerahi kekayaan dan kemudahan hidup, karena keberkahan dari Allah yang meliputi mereka ketika mentaati, mencintai dan menerapkan ajaran agama dalam banyak lini kehidupan.

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Logika manusia tak berarti ketika berhadapan dengan keberkahan dari Allah.

Perumpamaan untuk memahami makna keberkahan yaitu, ibarat danau yang sangat luas sekali, kita ambil airnya berkali-kali, secara logika air danau tentu berkurang, tapi lihat, tidak terasa berkurang, air danau tetap berlimpah. Keberkahan bermakna, tidak terasa kekurangan dan malah sangat mungkin untuk bertambah.

Orang yang hidup dalam keberkahan akan diberi banyak kemudahan oleh Allah. Untuk mendapatkan

keberkahan tentu dengan mentaati, mencintai dan berusaha menerapkan agama Allah dalam kehidupan.

Hidup ini tentu memerlukan agama. Hidup di dunia cuma sementara. Agama memandu gerak langkah kita menuju kehidupan akhirat yang abadi. Ada surga, ada neraka.

Allah melalui agama mengarahkan kita supaya berkecenderungan menuju surga yang penuh dengan kenikmatan tiada tara.

~ Januari 2020 ~

KEUTAMAAN AKAL DALAM PANDANGAN ISLAM

Akal merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Bahkan, syarat untuk menjadi seorang muslim adalah berakal. Tapi, akal harus digunakan sejalan dengan tuntunan agama. Bukan digunakan untuk mengakali agama.

Akal harus digunakan untuk memahami dalil-dalil keagamaan (dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah). Bukan digunakan untuk menciptakan pemahaman baru terhadap dalil-dalil keagamaan. Karena Islam sudah sempurna, bentuknya maupun pemahaman terhadapnya.

Potensi akal harus kita tumbuh kembangkan untuk mencari tahu bagaimana pemahaman masyarakat Islam yang pertama (yaitu para sahabat Nabi) terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga mereka bisa mengaplikasikan Islam secara sempurna.

Jadi, penggunaan akal bukanlah untuk menghasilkan pemahaman keagamaan yang baru. Melainkan untuk

memahami apa-apa yang sudah dipahami oleh para sahabat Nabi yang merupakan generasi terbaik umat manusia sepanjang masa.

Dan, ini sejalan dengan apa yang telah diisyaratkan oleh Nabi. Yaitu, menjadikan para sahabatnya (masyarakat Islam yang pertama) sebagai tolak ukur dalam memahami dan mengaplikasikan Al-Qur'an dan Sunnah.

Sabtu, 13-Agustus-2022

00:06

SYUBHAT BID'AHNYA TANDA BACA AL-QUR'AN DAN SEKILAS PENJELASAN TENTANG MAKNA SUNNAH

Ada sebagian orang yang mengangkat wacana tentang bid'ahnya titik dan harakat pada mushaf Al-Qur'an dan ada juga sebagian orang yang menimbulkan kesimpangsiuran terhadap makna Sunnah. Kedua hal ini akan dibahas secara singkat dalam tulisan ini.

Pemberian titik dan harakat dalam mushaf Al-Qur'an bukanlah bid'ah. Hal ini sama halnya dengan pemberian microphone dalam shalat berjamaah. Begitu pula dengan pemberian microphone dalam ibadah khutbah Jum'at.

Itu semua bukan bid'ah karena tidak berpengaruh terhadap tata cara (baik rukun maupun syarat) ibadah itu sendiri. Tidak menambah-nambah atau mengurangi ibadah yang dimaksud. Tidak pula membuat suatu ibadah baru.

Itu semua hanyalah sekedar sarana untuk membantu pelaksanaan ibadah yang memang sudah ada dan sudah tetap tata caranya. Tidak merubah atau membikin ibadah yang baru.

Tanpa microphone pun pelaksanaan shalat berjamaah akan tetap demikian adanya. Begitu pun tanpa menggunakan microphone, pelaksanaan khutbah Jum'at akan tetap demikian adanya.

Tanpa adanya titik dan harakat dalam mushaf, tata cara pembacaan Al-Qur'an akan tetap demikian adanya, tak ada perubahan pembacaan sejak zaman Rasulullah Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Mengenai istilah "Sunnah" terdapat beberapa pengertian. Tergantung konteks penggunaannya.

Hal seperti ini pun sebenarnya suatu hal yang biasa. Banyak "kata" yang memiliki lebih dari satu makna, maknanya bisa dipahami dari konteks dan dalam bidang apa "kata" itu digunakan.

Perkataan "hidayah Sunnah" misalnya, yang sering diutarakan oleh sebagian orang, dilihat dari konteks perkataan itu biasa diucapkan, maka bermakna, "hidayah untuk ber-Islam sesuai dengan cara Nabi dan para sahabat."

Jadi, kata "Sunnah" dapat pula bermakna sebagai agama Islam itu sendiri. Maka, perkataan "sesuai Sunnah" dalam konteks yang seperti ini memiliki makna "sesuai Islam."

Kata "Sunnah" dapat juga bermakna hadits. Yaitu, hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebut dengan "Sunnah."

Sementara itu, kata "Sunnah" yang memiliki arti, "mengerjakan dapat pahala dan tidak mengerjakan tidak berdosa," adalah pengertian secara *fiqhiyyah*. Makna "Sunnah" dalam bidang fiqih, yang kata ini termasuk dalam *al-ahkam al-khamsah* (hukum yang lima). Yaitu; Wajib (*Fardhu*), Sunnah (*Mandub*), Mubah (*Jaiz*), Makruh (*Karahah*) dan Haram.

Dan, hanya pengertian secara fiqih inilah yang umumnya diketahui oleh orang awam.

Selain dari yang telah diuraikan di atas sebenarnya masih ada lagi pengertian-pengertian lain dari kata "Sunnah."

14-Januari-2020

22:42

NIAT SEBELUM MELAKSANAKAN IBADAH

Niat itu adalah maksud (keinginan) dan adanya di dalam hati. Niat bukanlah sesuatu untuk diucapkan atau dituliskan.

Jadi, ketika sebelum ibadah diharuskan berniat maka itu artinya berketetapan hati atau memaksudkan untuk melaksanakan ibadah itu. Bukan mengucapkan di mulut (atau di hati) rangkaian lafazh-lafazh tertentu.

Dan, dalam sejarah sudah jelas bahwa ada ulama-ulama Al-Azhar yang berkreasi merangkai kata menciptakan lafazh-lafazh untuk diucapkan sebelum memulai shalat. Itulah kemudian yang diberi nama dengan lafazh niat shalat dan tersebar ke seluruh dunia.

Ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi dan dilaksanakan oleh para sahabat. Allah tidak akan menerima ibadah *bikinan-bikinan* orang dikemudian hari.

Janganlah mencampur ibadah kita dengan bid'ah. Awali ibadah kita dengan niat yang benar. Menetapkan hati untuk melaksanakan peribadatan kepada Allah secara ikhlas, tanpa perlu diawali dengan mengucapkan rangkaian kata karangan orang.

7-April-2023

Jumat

23:59

PERKARA TAHLILAN DAN YANG SEMACAMNYA

Tahlilan adalah suatu ritual khas Indonesia yang pada mulanya dilakukan saat adanya kematian atau terkait dengan kematian dan kemudian berkembang sehingga dilaksanakan pada momen-momen apa saja yang dirasa perlu untuk mengadakan tahlilan.

Cara melakukannya dengan berkumpul bersama (walaupun mungkin ada juga yang sendirian, terutama ketika sedang melatih diri untuk menjadi pemimpin tahlilan) kemudian berpadu melakukan pembacaan dengan mengikuti aba-aba dari seseorang yang bertugas sebagai pemimpin tahlilan. Pembacaan ini dilaksanakan dengan suara yang keras sehingga terdengar membahana.

Dan, bacaan yang digemakan pada saat tahlilan adalah bacaan-bacaan yang sebagian besar dicomot dari ayat-ayat Al-Qur’an dan lafazh-lafazh dzikir serta doa yang kemudian susunan pembacaannya diurutkan menjadi suatu rangkaian tertentu. Urutan susunannya, jika dilihat pada buku-buku tahlilan yang sudah banyak sekali

beredar, rata-rata hampir sama dengan sedikit sekali perbedaan.

Salah satu dzikir yang dibaca pada ritual tahlilan adalah dzikir tahlil (*La Ilaha illallah*/tiada *Ilah* yang berhak diibadahi selain Allah), yang karena adanya dzikir tahlil inilah maka ritual pada acara kematian ini diberi nama dengan tahlilan.

Kenapa ritual ini khas Indonesia? Karena sebelum masuknya agama Islam ke Indonesia agama Hindu merupakan agama terbesar di Indonesia dan telah bercokol sedemikian lama sehingga memberikan pengaruh yang sangat mendalam dan melekat pada sebagian besar rakyat di negeri ini. Yang kemudian ketika Islam masuk dan penduduk negeri menjadi muslim banyak yang belum bisa melepaskan secara total kepercayaan sebelumnya yang sudah terlanjur terpatri dalam dirinya. Akhirnya banyaklah kemudian yang berusaha mengislam-islamkan sebagian ritual beserta keyakinan yang dianut sebelumnya. Upaya mengislam-islamkan ini dapat juga disebut sebagai suatu bentuk peniruan.

Dalam agama Hindu ada prosesi tertentu yang dilakukan setelah adanya kematian. Seperti misalnya, ritual pada hari ke 1, ke 3, ke 7, ke 40, ke 100 dan yang semacamnya. Kemudian ritual ini ditiru oleh umat Islam di Indonesia dengan sedikit modifikasi yaitu mengganti dengan bacaan-bacaan dan suasana yang Islami.

Tata cara yang ditiru dari agama Hindu termasuk juga tabur bunga dan menyiram air di tanah kuburan. Bahkan termasuk juga keyakinan-keyakinan seputar kematian.

Dan, peniruan dalam perkara ini hanya dilakukan oleh umat Islam di Indonesia. Sehingga di negara-negara lain (terutama di timur tengah) tidak akan ditemukan hal yang semacam ini (yaitu tahlilan) dilakukan oleh orang-orang Islam disana.

Walaupun demikian, di wilayah-wilayah tersebut mungkin saja terdapat perbuatan yang serupa dengan bentuk yang berbeda. Serupa dalam artian sama-sama merupakan bid’ah dalam acara kematian.

Bid’ah yang dimaksud disini adalah berkumpul-kumpul setelah adanya kematian. Baik itu berkumpul untuk makan-makan ataupun hal lainnya, semisal

pengkhataman Al-Qur'an. Dan juga hal selain itu berupa perbuatan yang dikaitkan dengan kematian dan dianggap sebagai bagian dari syari'at. Seperti membagi-bagikan makanan sebagai bentuk sedekah kematian karena ada anggota keluarga yang mati.

Perlu diketahui bahwa, segala bentuk modifikasi Islami terhadap ritual agama atau kepercayaan selain Islam tidak bisa menjadikan ritual itu sebagai bagian dari agama Islam. Misalnya, kepercayaan melempar persembahan ke laut tidak lantas menjadikannya sebagai bagian dari agama Islam hanya karena disematkan pembacaan basmalah pada saat memulai ritual itu. Demikian juga jurus-jurus perdukunan selamanya tidak akan menjadi bagian dari agama Islam meski mengganti mantra-mantra kunonya dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dan, perbuatan merekayasa kebatilan agar menjadi bagian dari agama Islam dengan cara membungkus dengan hal-hal yang Islami merupakan perbuatan yang haram.

Mengenai acara kematian secara umum, selain tahlilan yang secara singkat sudah dibahas diatas, maka

dibawah ini akan disampaikan dengan sedikit penjelasan beberapa riwayat shahih dari sahabat Nabi dan para ulama terkait hal tersebut.

Jarir bin Abdullah Al-Bajaly berkata, *"Kami (para sahabat) menganggap (dalam riwayat lain, berpendapat) bahwa berkumpul-kumpul kepada ahli mayit dan membuat makanan setelah (si mayit) dikubur termasuk kategori* niyahah *(meratapi)."*[30]

Sebagaimana sudah jelas diketahui bahwa meratapi mayit (*niyahah*) merupakan perbuatan yang tidak saja diharamkan[31] tapi juga dilaknat[32] dan mayit akan disiksa di

---

[30] **كُنَّا نَعُدُّ (وَ فِيْ رِوَيَةٍ كُنَّا نَرَى) الاِجْتِمَاعَ إِلَي أهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النِّيَاحَةِ**

[31] **أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَا يَتْرُكُونَهُنَّ :الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ وَقَالَ :النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ**

"Empat hal yang terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan jahiliyah yang susah untuk ditinggalkan: (1) membangga-banggakan kebesaran leluhur, (2) mencela nasab (garis keturunan), (3) mengaitkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, dan (4) meratapi mayit (niyahah)". Lalu beliau bersabda, "Orang yang melakukan niyahah bila mati sebelum ia bertaubat, maka pada hari kiamat ia akan dibangkitkan dengan dikenakan pakaian dari timah cair, serta mantel dari kudis." (HR. Muslim no. 934)

[32] **صَوْتَانِ مَلْعُونَانِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ مِزْمَارٌ عِنْدَ نِعْمَةٍ وَرَنَّةٌ عِنْدَ مُصِيبَةَ**

dalam kubur karena *niyahah* yang dilakukan oleh anggota keluarga yang masih hidup.[33] Dan, ternyata berkumpul-kumpul dan membuat makanan setelah prosesi penguburan juga termasuk dalam perbuatan *niyahah*.

Lafazh "kami berpendapat" pada *atsar* (riwayat sahabat) diatas bisa bermakna *ijma'* (kesepakatan) sahabat ataupun *taqrir* (persetujuan) Nabi. Jika bermakna *taqrir* maka status hadits *mauquf* (*atsar* sahabat) tadi sama dengan hadits *marfu'* (hadits Nabawi). Adapun jika bermakna *ijma'* sahabat maka riwayat shahih tadi tetap bisa dijadikan sebagai *hujjah*, karena kita diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah untuk mengikuti para sahabat dan dilarang menyelisihi mereka.

"Dua suara yang dilaknat di dunia dan akhirat, yaitu suara seruling ketika mendapat nikmat dan suara jeritan ketika mendapat musibah." (HR. Al-Bazzar) Makna yang pertama adalah musik dan yang kedua adalah meratap.

33 إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya mayit akan disiksa karena tangisan keluarganya." (HR. Bukhari no. 1286 dan Muslim no. 927)

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya mayit disiksa karena sebagian tangisan keluarganya padanya." (HR. Bukhari no. 1287)

Jadi, berkumpul-kumpul untuk makan-makan di tempat orang yang sedang tertimpa musibah kematian adalah haram. Dan jika ini juga dilakukan oleh anggota keluarga si mayit, atau kegiatan ini diprakarsai dan atau atas izinnya, maka si mayit akan terkena siksa kubur karena *niyahah* ini.

Berbagai ulama dari berbagai madzhab juga telah mengingkari acara kematian dan menganggap bahwa acara-acara tersebut adalah bid'ah. Dan, yang paling tegas pengingkarannya terhadap acara tersebut adalah para ulama dari madzhab Syafi'i. Termasuk Imam Asy-Syafi'i sendiri membenci sekali terhadap hal tersebut.

Diantara perkataan-perkataan mereka adalah sebagai berikut di bawah ini.

Imam Asy-Syafi'i berkata, *"Dan saya membenci berkumpul-kumpul (dalam kematian) sekalipun tanpa diiringi tangisan karena hal itu akan memperbaharui*

kesedihan dan memberatkan tanggungan (keluarga mayit) serta berdasarkan atsar *(hadits) yang telah lalu."*[34]

Imam As-Sirazi berkata, *"Dan dibenci duduk-duduk untuk* ta'ziyah*, karena itu adalah* muhdats *(perkara baru dalam agama), dan sesuatu yang* muhdats *adalah bid'ah."*[35]

Imam Nawawi berkata, *"Dan adapun duduk-duduk ketika melawat maka hal ini dibenci oleh Syafi'i, pengarang kitab ini (As-Sirazi) dan seluruh kawan-kawan kami (ulama-ulama madzhab Syafi'i)..... Tidak ada perbedaan bagi laki-laki maupun perempuan akan dibencinya duduk-duduk seperti itu."*

Imam Ibnu Shabbagh berkata, *"Adapun apabila keluarga mayit membuatkan makanan dan mengundang manusia untuk makan-makan, maka hal itu tidaklah*

---

[34] وَ أَكْرَهُ الْمَأَتِمَ وَ هِيَ الْجَمَعَةَ وَ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ بُكَاءٌ فَإِنَّ ذَلِكَ يُجَدِّدُ الْحُزْنَ وَ يُكَلِّفُ الْمُؤْنَةَ مَعَ مَا مَضى مِنَ الْأَثَرِ

[35] وَ يُكْرَهُ الجُلُوْسُ لِلتَّعْزِيَةِ، لِأَنَّ ذَلِكَ مُحْدَثٌ، وَ الْمُحْدَثُ بِدْعَةٌ

dinukil sedikitpun bahkan termasuk bid'ah, bukan sunnah."[36]

Imam Al-Fairuz Abadi berkata, *"Biasanya (Rasulullah)* ta'ziyah *kepada keluarga mayit dan menyuruh mereka agar bersabar. Dan bukan kebiasaan jika mereka berkumpul untuk mayit, membacakan Al-Qur'an untuknya, dan mengkhatamkan Al-Qur'an untuknya, baik di kuburannya atau tempat lainnya. Kumpul-kumpul seperti itu adalah bid'ah yang tercela."*[37]

Al-Hafizh As-Suyuthi berkata, *"Termasuk perkara bid'ah adalah berkumpul-kumpul kepada keluarga mayit."*[38]

Imam Ibnu Nahhas berkata ketika menjelaskan tentang bid'ah-bid'ah seputar jenazah, *"Diantaranya*

---

36 **وَ أَمَّا إِصْلَاحُ أَهْلِ الْمَيِّتِ طَعَامًا وَ جَمْعُ النَّاسِ عَلَيْهِ فَلَمْ يُنْقَلْ فِيْهِ شَيْءٌ وَ هُوَ بِدْعَةٌ غَيْرُ مُسْتَحَبَّةٍ**

37 **وَ كَانَتِ الْعَادَةُ أَنْ يُعَزِّيَ أَهْلَ الْمَيِّتِ وَ يَأْمُرَهُمْ بِالصَّبْرِ وَ لَمْ تَكُنِ الْعَادَةُ أَنْ يَجْتَمِعُوْا لِلْمَيِّتِ وَ يَقْرَؤُوْنَ لَهُ الْقُرْآنَ وَ يَخْتِمُوْهُ عِنْدَ قَبْرِهِ وَ لَا فِيْ مَكَانٍ آخَرَ وَ هَذَا الْمَجْمُوْعُ بِدْعَةٌ وَ مَكْرُوْهٌ**

38 **وَ مِنَ الْبِدَعِ الْإِجْتِمَاعُ لِعَزَاءِ الْمَيِّتِ**

adalah apa yang dilakukan oleh kerabat mayit berupa membuat makanan dan selainnya, dan mengundang manusia kepadanya serta membaca khataman. Barangsiapa yang tidak melakukan hal itu maka seakan-akan telah meninggalkan suatu kewajiban. Hal ini jika diambil dari harta ahli waris yang boleh dipergunakan maka hukumnya bid'ah tercela, tidak ada contohnya dari salaf ash-shalih*. Dan jika dari peninggalan untuk anak yatim atau orang yang tidak ada padahal mayit tidak mewasiatkan harta tersebut maka haram memakannya dan menghadirinya serta wajib mengingkari dan melarangnya."*[39]

Imam Ibnu Hajar Al-Haitami ketika ditanya tentang kebiasaan masyarakat yang pada hari-hari tertentu setelah kematian membuat makanan dan membagi-

---

[39] **وَ مِنْهَا :مَا يَفْعَلُهُ أَهْلُ الْمَيِّتِ مِنَ الْأَطْعِمَةِ وَ غَيْرِهَا، وَ دَعْوَةِ النَّاسِ إِلَيْهَا وَ قِرَاءَةِ الْخَتَمَاتِ، وَ مَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ كَانَ كَأَنَّهُ قَدْ تَرَكَ أَمْرًا وَاجِبًا، وَهَذَا إِنْ كَانَ مِنَ الْمَالِ مَنْ يَجُوْزُ تَبَرُّعُهُ مِنَ الْوَرَثَةِ، فَهُوَ بِدْعَةٌ مَكْرُوْهَةٌ لَمْ تَرِدْ عَنِ السَّلَفِ الصَّالِحِ، وَ إِنْ كَانَ مِنَ التَّرِكَةِ الَّتِيْ فِيْهَا يَتِيْمٌ أَوْ غَائِبٌ، وَ لَمْ يُوْصِ الْمَيِّتُ بِذَلِكَ حَرُمَ الْأَكْلُ مِنْهَا، وَ حُضُوْرُهَا، وَ وَجَبَ إِنْكَارُهَا، وَ مَنْعُهَا**

bagikannya, dan yang tidak berbuat seperti itu mendapat celaan dan cibiran dari masyarakat setempat. Apakah diperbolehkan kemudian berbuat itu dengan niat adat istiadat dan sedekah? Maka Ibnu Hajar Al-Haitami menjawab, *"Semua perbuatan yang disebut dalam pertanyaan diatas termasuk perkara bid'ah yang tercela."*[40]

Kutipan-kutipan ini baru beberapa dari para ulama, inipun baru sedikit yang dari madzhab Syafi'i dan belum lagi dari madzhab lainnya yang mereka sependapat dalam mengingkari berbagai perbuatan bid'ah dalam acara kematian.

Dan, perlu untuk diketahui bahwa adat istiadat yang sudah mentradisi dan niat bersedekah (ataupun niat baik lainnya) tidak bisa dijadikan dasar untuk membenarkan sesuatu yang dipandang oleh syari'at sebagai sesuatu yang sesat.

_____

[40] **جَمِيْعُ مَا يُفْعَلُ مِمَّا ذُكِرَ فِي السُّؤَالِ مِنَ الْبِدَعِ الْمَذْمُوْمَةِ**

Untuk kutipan riwayat dari sahabat dan para ulama, penulis banyak mengambil faedah dari buku Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi yang berjudul, *Tahlilan dan Haul Ritual Islam?*, bagi yang ingin melihat lebih banyak perkataan para ulama—dari madzhab Syafi'i maupun dari madzhab-madzhab yang lain—tentang perkara ini dapat merujuk kepada buku tersebut.

Sabtu, 20-Mei-2023, 01:45

ANGGAPAN BAHWA SHALAT SUNNAH WUDHU BUKAN AJARAN RASULULLAH

Sebagian orang yang mengusung bid'ah berpendapat bahwa shalat sunnah wudhu bukanlah ajaran Rasulullah, melainkan hasil kreasi seorang sahabat yang bernama Bilal bin Rabah.

Dan, mereka beranggapan bahwa jaminan surga untuk Bilal merupakan sebuah *reward* atas hasil karyanya mencipta suatu ibadah baru dalam Islam, sekaligus tekun mengerjakannya.

Anggapan inipun menjadi pembenaran sekaligus penambah semangat bagi mereka dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan performa mereka dalam ranah bid'ah.

Tapi, apakah benar shalat sunnah wudhu tidak diajarkan oleh Rasulullah?

Berikut ini akan dipaparkan dalil-dalil keagamaan yang akan dapat memperjelas persoalan, ketimbang klaim-klaim mereka yang hanya anggapan sepihak.

Nabi berkata,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ يُقْبِل بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ عَلَيْهِمَا إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

"Tidaklah seseorang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, lalu shalat dua rakaat dengan sepenuh hati dan jiwa melainkan wajib baginya (mendapatkan) surga." (HR. Muslim, no. 234)

Nabi berkata,

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini kemudian berdiri melaksanakan dua rakaat dengan tidak

berkata-kata antara wudhu dan shalat, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari, no. 160 dan Muslim, no. 22)

Dari kedua hadits di atas telah jelas sekali terlihat bahwa shalat dua rakaat setelah melakukan wudhu, atau yang biasa disebut dengan shalat sunnah wudhu, merupakan ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah dan bukan ibadah *bikinan* Bilal.

Bilal hanya melaksanakan secara *kontinyu* apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Dan, Bilal tidaklah menciptakan suatu ibadah yang baru.

Mengenai tentang terjaminnya Bilal masuk surga dapat dilihat pada hadits berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلاَلٍ :يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِي – بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الإِسْلاَمِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الجَنَّةِ« قَالَ :مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي مِنْ أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ

طُهُوْرًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَـهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّ

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu *bahwa Rasulullah* shalallahu 'alaihi wa sallam *berkata kepada Bilal, 'Wahai Bilal, ceritakanlah kepadaku tentang satu amalan yang engkau lakukan di dalam Islam yang paling engkau harapkan pahalanya, karena aku mendengar suara kedua sandalmu di surga.' Bilal menjawab, 'Tidak ada amal yang aku lakukan yang paling aku harapkan pahalanya daripada aku bersuci pada waktu malam atau siang pasti aku melakukan shalat dengan wudhu tersebut sebagaimana yang telah ditetapkan untukku.'"* (*Muttafaqun 'alaih*. Lafal hadits ini adalah milik Bukhari, HR. Bukhari, no. 443 dan Muslim, no. 715)

PERHATIKAN DENGAN SEKSAMA.

Rasulullah tidak bertanya, *"Bilal, amalan apa yang engkau karang-karang sendiri sehingga engkau bisa masuk surga?"*

Tapi, beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata, *"Ceritakan padaku amalan apa yang kau lakukan di dalam Islam yang paling engkau harapkan pahalanya."*

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat dengan jelas kekeliruan sebagian orang yang beranggapan akan bolehnya menciptakan dan berbuat bid'ah karena mengira Bilal bin Rabah pun dijamin masuk surga karena menjadi *creator* ibadah.

Padahal tidak demikian adanya. Bilal bin Rabah dijamin masuk surga karena dia konsisten menjalankan sunnah, yaitu melaksanakan dengan tekun ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah.

10 Maret 2020

00:27

JANGAN BERKARYA MENCIPTAKAN IBADAH BARU

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan dengan bahasa yang singkat, padat dan jelas bahwa semua Bid'ah adalah sesat.

Bid'ah adalah sesuatu yang baru yang dimasukkan dan dijadikan bagian dalam agama. Dianggap termasuk bagian dari ajaran agama.

Dikatakan sebagai baru karena tidak ada tuntunan dan contohnya dari Rasulullah dan para sahabat. Tidak dilakukan oleh Rasulullah dan tidak pula dikerjakan oleh para sahabat.

Setiap perbuatan para sahabat, saat Nabi masih hidup, yang terkait dengan agama dan tidak dilakukan Nabi tapi tidak pula dilarangnya, maka termasuk bagian dari Sunnah.

Beberapa contoh misalnya,

- Ucapan t*aqabbalallahu minna wa minkum* pada hari raya *'ied* yang saling diucapkan oleh para sahabat.[41]

- Shalat 2 raka'at sebelum Maghrib (*qabliyyah* Maghrib) yang dilakukan oleh para sahabat yang senior.[42]

---

[41] Dari Jubair bin Nufair,

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا الْتَقَوْا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ :تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ

"Jika para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *berjumpa dengan hari 'ied (Idul Fithri atau Idul Adha), satu sama lain saling mengucapkan, "*Taqobbalallahu minna wa minka *(Semoga Allah menerima amalku dan amalmu)."*

[42] Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* menceritakan kebiasaan para sahabat ketika sudah masuk waktu maghrib,

كُنَّا بِالْمَدِينَةِ، فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ لِصَلاَةِ الْمَغْرِبِ ابْتَدَرُوا السَّوَارِيَ فَيَرْكَعُونَ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ الْغَرِيبَ لَيَدْخُلُ الْمَسْجِدَ فَيَحْسِبُ أَنَّ الصَّلاَةَ قَدْ صُلِّيَتْ، مِنْ كَثْرَةِ مَنْ يُصَلِّيهِمَا

"Kami dulu di Madinah, saat muadzin beradzan untuk shalat Maghrib, mereka (para sahabat senior) saling berlomba mencari tiang-tiang, lalu mereka shalat 2 rakaat. Sehingga ada orang asing yang masuk masjid untuk shalat, dia mengira bahwa shalat maghrib telah dilaksanakan karena saking banyaknya yang melaksanakan shalat sunnah sebelum Maghrib." (HR. Muslim no. 837)

Dalam riwayat lain, Anas *radhiyallahu 'anhu* mengatakan,

لَقَدْ رَأَيْتُ كِبَارَ أَصْحَابِ النَّبِيِ صلى الله عليه وسلم يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِي عِنْدَ الْمَغْرِبِ

"Sungguh aku melihat para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *yang senior saling berlomba mengejar tiang-tiang (untuk dijadikan tempat shalat) ketika masuk waktu maghrib."* (HR. Bukhari no. 503)

- Perbuatan *'azl* (suami mengangkat kemaluannya dari kemaluan istri supaya sperma tidak masuk ke dalam kemaluan istri) dalam rangka pencegahan kehamilan di masa para sahabat.[43]

- Dan lain sebagainya.

Semua perbuatan keagamaan yang dilakukan pada saat Rasulullah masih hidup dan tidak dilarang oleh beliau, maka berarti perbuatan itu termasuk dalam Sunnah.

كُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، فَقُلْتُ لَهُ :أَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّاهُمَا؟ قَالَ :كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا، وَلَمْ يَنْهَنَا

“’Di zaman Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kami shalat 2 rakaat setelah adzan maghrib, sebelum shalat maghrib.’ Maka aku (Mukhtar) bertanya kepada Anas, ‘Apakah Rasulullah* shallallahu ‘alaihi wa sallam *juga mengerjakannya?’ Kata Anas, ‘Beliau melihat kami mengerjakan shalat itu, dan beliau tidak memerintahkan kami, juga tidak melarang kami.’”* (HR. Muslim no. 836)

[43] Dari Jabir bin Abdillah,

كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَبَلَغَ ذَلِكَ نَبِىَّ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَلَمْ يَنْهَنَا

“Kami dahulu melakukan ‘azl *di masa Rasulullah* shallallahu ‘alaihi wa sallam *dan berita ini sampai ke beliau, namun beliau tidak melarangnya.”* (HR. Muslim no. 1440)

Kalau perbuatan-perbuatan itu adalah Bid'ah tentu akan dilarang. Dan ini pernah terjadi.

Ada sahabat yang ingin shalat malam terus menerus tanpa tidur, dilarang oleh Rasul. Ada yang ingin puasa tanpa berbuka, dilarang oleh Rasul. Ada pula yang ingin untuk tidak menikah supaya bisa beribadah terus, dilarang juga oleh Rasul.[44]

---

[44] وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ :جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوْتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُوْنَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوْا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوْهَا، وَقَالُوْا :أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَقدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ .قَالَ أَحَدُهُمْ :أَمَّا أَنَا فَأُصَلِّيْ اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ الْآخَرُ :وَأَنَا أَصُوْمُ الدَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أُفْطِرُ، وَقَالَ الْآخَرُ :وَأَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ :أَنْتُمُ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللّٰهِ إِنِّيْ لَأَخْشَاكُمْ لِلّٰهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّيْ أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ

Dari Anas Radhiyallahu 'anhu *ia berkata, "Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *untuk bertanya tentang ibadah Beliau* shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu setelah mereka diberitahukan (tentang ibadah Beliau* shallallahu 'alaihi wa sallam*), mereka menganggap ibadah Beliau itu sedikit sekali. Mereka berkata, 'Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam*! Beliau* shallallahu 'alaihi wa sallam *telah diberikan ampunan atas semua dosa-dosanya baik yang telah lewat maupun yang akan datang.' Salah seorang dari mereka mengatakan, 'Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya.' Lalu orang yang lainnya menimpali, 'Adapun saya, maka sungguh saya akan puasa terus menerus tanpa*

Bahkan, ada sahabat yang bernama Baraa bin 'Azib yang merubah hanya satu kata, yaitu kata "Nabi" menjadi kata "Rasul", dalam salah satu doa sebelum tidur, mendapat teguran yang sangat keras dari Nabi Muhammad *shalallahu'alaihi wa sallam*. Karena telah merubah apa-apa yang keluar dari mulut beliau.

Padahal, hanya satu kata dalam suatu doa yang telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam*.

Padahal, secara logika merubah kata "Nabi" menjadi "Rasul" dalam doa tersebut adalah merupakan hal yang baik.

Karena, seorang Rasul sudah tentu juga merupakan seorang Nabi. Sedangkan seorang Nabi belum tentu adalah juga seorang Rasul.

---

berbuka.' Kemudian yang lainnya lagi berkata, 'Sedangkan saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya.' Kemudian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *mendatangi mereka, seraya bersabda, 'Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allah! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling taqwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka (tidak puasa), aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.'"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Jadi, kalau dikatakan "Nabi Muhammad", bagus. Kalau dikatakan "Rasulullah Muhammad", lebih bagus lagi.

Tapi, Baraa bin 'Azib mendapat teguran keras karena merubah lafazh doa yang telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Meskipun hanya satu kata.[45]

---

[45] **عَنِ الْبَراء بن عَازِب رَضِيَ الله عنه قال :قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ، فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ علَى شِقِّكَ الأيْمَنِ، ثُمَّ قُلْ :اللَّهُمَّ أسْلَمْتُ وجْهِي إلَيْكَ، وفَوَّضْتُ أمْرِي إلَيْكَ، وأَلْجَأْتُ ظَهْرِي ،إلَيْكَ، رَغْبَةً ورَهْبَةً إلَيْكَ، لا مَلْجَأَ ولَا مَنْجا مِنْكَ إلَّا إلَيْكَ اللَّهُمَّ آمَنْتُ بكِتَابِكَ الذي أنْزَلْتَ، وبِنَبِيِّكَ الذي أرْسَلْتَ، فإنْ مُتَّ مِن لَيْلَتِكَ، فأنْتَ علَى الفِطْرَةِ، واجْعَلْهُنَّ آخِرَ ما تَتَكَلَّمُ بهِ .قالَ :فَرَدَّدْتُهَا علَى النبيِّ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ، فَلَمَّا بَلَغْتُ :اللَّهُمَّ آمَنْتُ بكِتَابِكَ الذي أنْزَلْتَ، قُلتُ :ورَسولِكَ، قالَ: لَا، ونَبِيِّكَ الذي أرْسَلْتَ**

"Dari Bara bin 'Azib radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda, 'Jika engkau hendak menuju pembaringanmu, maka berwudhulah seperti engkau berwudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di rusukmu sebelah kanan lalu ucapkanlah, ALLAHUMMA ASLAMTU WAJHI ILAIKA, WA FAWWADHTU AMRI ILAIKA, WA ALJA'TU ZHAHRI ILAIKA, RAGHBATAN WA RAHBATAN ILAIKA, LAA MALJA'A WA LAA MANJA MINKA ILLA ILAIKA. ALLAHUMMA AMANTU BIKITABIKALLADZI ANZALTA WA BINABIYYIKALLADZI ARSALTA {Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan wajahku kepada-Mu, kuserahkan segala urusanku hanya kepada-Mu, kusandarkan punggungku kepada-Mu semata, dengan harap dan cemas kepadaMu. Tiada perlindungan dan tak bisa menghindariMu kecuali (berlindung) kepadaMu. Ya Allah, aku beriman kepada kitabMu yang Engkau turunkan dan kepada NabiMu yang Engkau utus}. Apabila kamu mati pada malam tersebut, kamu mati di atas fitrah. Jadikanlah Ucapan itu sebagai penutup pembicaraanmu pada hari tersebut.' Maka aku mengulang doa itu dihadapan Nabi* shallallahu 'alaihi wa

Saat Rasulullah Muhammad *shalallahu'alaihi wa sallam* masih hidup, agama masih dalam proses penyempurnaan. Wahyu masih turun.

Setelah wafatnya beliau, maka agama ini telah sempurna. Tak ada yang kurang, tak ada yang terlewat. Tak perlu lagi ditambah-tambahi. Tak usah *bikin-bikin* ibadah baru.

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ

Al-yauma akmaltu lakum dinakum.

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu.” (Q. S. Al-Maidah [5] ayat 3)

Agama sudah sempurna, janganlah berkarya menciptakan suatu peribadatan baru dalam agama.

---

sallam. *Ketika sampai pada ucapan, ‘Ya Allah, aku beriman kepada kitabMu yang Engkau turunkan.’ Aku kemudian mengucapkan, ‘Dan kepada RasulMu.’ Beliau mengatakan, ‘Bukan, tetapi ucapkan, dan kepada NabiMu yang Engkau utus.’”* (*Muttafaq ‘alaihi*)

9 Januari 2020

21:54

WAJIBNYA MENGIKUTI PARA SAHABAT NABI

Para sahabat Nabi adalah umat Islam pertama yang menerapkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan bimbingan langsung dari Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Nabi bersabda, "*Khairunnaasi qarnii, tsummal ladziina yaluunahum, tsummal ladziina yaluunahum.*" [46] Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya.

Itulah tiga generasi terbaik umat manusia, yaitu sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Kaum salaf yang shaleh (*As-Salafush Shaleh*).

Dan, jika kita mengikuti sahabat (mengikuti salaf) maka kita akan mendapatkan keridhaan Allah dan masuk surga.

Sebaliknya, jika kita tidak mengikuti jalannya para sahabat *radhiallahu 'anhum 'ajma'in* maka kita akan

---

[46] خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

dibiarkan leluasa dalam kesesatan sehingga memasuki neraka jahanam.

Silahkan dibaca surat At-Taubah (9) ayat 100 dan surat An-Nisa (4) ayat 115.

Dan ingatlah terus nasihat yang pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, *"Berpegang teguh lah terhadap Sunnah ku dan Sunnah* Khulafaur Rasyidin Al-Mahdiyyin*. Gigit dengan gigi geraham. Dan hindarilah perbuatan-perbuatan* muhdats *(perbuatan baru yang diada-adakan dalam agama). Karena sesungguhnya semua yang* muhdats *adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah* dhalalah *(sesat)."* (HR. Tirmidzi)[47]

Dan pada setiap pembukaan khutbah Jum'at Nabi berkata, *"Maka sesungguhnya…. Seburuk-buruknya perbuatan-perbuatan adalah perbuatan yang mengada-ada dalam agama (*muhdats*). Dan setiap yang* muhdats

---

[47] فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

*dalam agama (*bikin-bikinan*) adalah bid'ah. Dan semua bid'ah adalah sesat (*dhalalah*)."*[48]

Maka, untuk bisa terhindar dari kesesatan dan hidup sesuai dengan Sunnah, wajib mengikuti para sahabat dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan.

25-12-2019, 23:21

---

[48] فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، **وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ**

BID’AH BUKAN DALAM PERKARA DUNIA

Bid'ah itu dalam perkara keagamaan. Bukan dalam persoalan non-ibadah.

Jadi, tidak boleh *bikin-bikin* ibadah baru. Jangan mengarang-ngarang shalawat baru, Nabi sudah mengajarkan caranya bershalawat. Tak boleh juga membuat-buat ritual perayaan baru dalam agama.

Berkreasi-lah sekreatif mungkin dalam hal dunia. Buatlah mobil terbang. *Bikin* motor tanpa bensin. Buat benda yang canggih-canggih yang bermanfaat bagi kehidupan.

Tapi, jangan *sok* kreatif dalam perkara ibadah. Ibadah sudah ada tuntunannya dalam agama.

Berpegang teguh pada kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan berdasarkan pemahaman para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

10 Januari 2020, 16:14

RENUNGAN ISLAMI

Kita ini maunya berusaha sekemampuan yang kita bisa untuk beribadah seperti ibadah yang Nabi ajarkan, apa kita ini maunya bersikeras untuk beribadah beda dengan ibadah yang Nabi ajarkan?

Para imam yang empat meskipun ada perbedaan pendapat diantara mereka, tidaklah mereka memiliki tujuan untuk berbeda dengan Nabi. Melainkan mereka berusaha keras untuk mengikuti seperti yang Nabi dan para sahabat lakukan.

Jadi, andaikan ada dari pendapat mereka itu (yang saling berbeda diantara mereka) ternyata adalah suatu kesalahan, mereka tetap mendapatkan ganjaran pahala atas hasil usaha keras mereka untuk sebisa mungkin mengikuti Nabi dan para sahabat.

Lah, kalau kita maunya bagaimana? Kita ini maunya berusaha sebisa mungkin untuk beribadah seperti cara Nabi beribadah, apa kita ini maunya bersikeras untuk beribadah beda dengan cara Nabi beribadah?

Sangat teramat melegakan kalau ternyata kita mau *ngikutin* Nabi.

Sangatlah melegakan sekali kalau kita tak mau termasuk golongan orang sesat Ahlul Bid'ah yang *doyannya bikin-bikin* ibadah baru.

Lega sekali hati jika memang ternyata kita mau mengikuti Nabi dan para sahabat. *Alhamdulillah*.

Sejak dahulu, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* sudah *ngasih warning* (peringatan), bahwa nanti Islam akan berpecah menjadi 73 *firqah* (aliran). Yang 72 akan masuk neraka, cuma 1 aliran (*firqah*) yang masuk surga. Yaitu, aliran Islam yang mengikuti Nabi dan para sahabat.[49]

---

[49] **وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِى النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِىَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي**

"Sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 72 golongan. Sedangkan umatku terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Para sahabat bertanya, "Siapa (satu golongan yang selamat) itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Yaitu yang aku dan para sahabatku berada di atasnya (yang mengikuti pemahamanku dan pemahaman para sahabatku)." (HR. Tirmidzi)

Alhamdulillah, kalau kita ternyata adalah orang yang menginginkan agar termasuk dalam golongan orang yang sungguh-sungguh untuk bersegera berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan berdasarkan pemahaman para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Alhamdulillah.

13-Februari-2020

06:51

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"Umat Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 firqah. Umat Nashrani terpecah menjadi 71 atau 72 firqah. Dan umatku akan terpecah menjadi 73 firqah." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

AGAMA SUDAH SEMPURNA TAK BUTUH BID’AH

Islam tak membutuhkan bid'ah untuk menyempurnakan. Karena Islam merupakan agama yang sudah sempurna.

Bid'ah yang dimaksud disini adalah bid'ah dalam perkara ibadah, yang pengertiannya atau definisinya secara istilah (terminologi) dan bukan bid'ah dalam pengertian secara bahasa atau *lughawiyyah* (etimologi).

Bid'ah dalam makna ini (*ishthilahiyyah*) merupakan suatu kesesatan yang terdapat ancaman masuk neraka bagi pelakunya, karena membuat atau mengerjakan ibadah bikin-bikinan yang disusupkan ke dalam agama.

Jadi tak boleh *bikin-bikin* ibadah baru, perayaan baru, serta *ngarang-ngarang* bacaan dan tata cara shalawat baru. Karena Nabi sudah mengajarkan bagaimana caranya beribadah dan telah dipraktekkan oleh para sahabat sebagai pedoman bagi kita semua. Agama sudah sempurna tak perlu lagi kita merasa kurang.

Tapi kalau membuat sesuatu dalam perkara dunia, maka tak masalah. Silahkan ciptakan inovasi baru dalam hal teknologi dan lain sebagainya.

Dalam agama tak boleh berinovasi atau *ngarang-ngarang* ibadah baru. Tak boleh melaksanakan ritual ibadah *bikin-bikinan* orang.

Nabi sudah memperingatkan sedari dulu agar kita berhati-hati (menjauh) dari perkara-perkara yang *muhdats*/baru (dalam agama). Karena semua hal yang baru (*muhdats*) dalam agama adalah bid'ah yang sesat, yang akan membawa pelakunya ke dalam neraka.[50]

Marilah kita merasa cukup dengan perkataan Nabi yang diterima dan di imani oleh para sahabat tanpa *ngeyel* sedikitpun. Sehingga tak perlu lagi kita mencari-cari ucapan dan pendapat orang lain (terkenal maupun tidak terkenal) sebagai tandingan untuk menandingi perkataan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

---

50 **وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ**

"Dan hindarilah perbuatan-perbuatan muhdats *(perbuatan baru yang diada-adakan dalam agama). Karena sesungguhnya semua yang* muhdats *adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah* dhalalah *(sesat)."* (HR. Tirmidzi)

Nabi berkata pada setiap awal khutbah Jum'at, *"Semua bid'ah adalah sesat. Dan, semua yang sesat tempatnya di neraka."*[51]

Sahabat Nabi yang telah memahami ucapan Nabi dengan penuh keridha-an hati berkata, *"Semua bid'ah adalah sesat (*dhalalah*), meskipun ada orang yang menganggapnya* hasanah *(tidak sesat)."*[52]

Seorang ulama besar yang mengikuti cara beragamanya Nabi dan para sahabat tanpa *ngeyel* sedikitpun berkata, *"Barangsiapa yang menciptakan satu bid'ah saja dalam agama, maka berarti dia telah menuduh Rasulullah Muhammad* shalallahu 'alaihi wa sallam *telah mengkhianati risalah."*[53]

Agama telah sempurna. Telah dijelaskan seluruhnya oleh Nabi. Nabi telah menyelesaikan tugas yang diamanatkan oleh Allah secara sempurna. Tak perlu lagi

---

51 كُلُّ بِعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَ كُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

52 كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلالَةٌ، وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

53 مَنِ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً، زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَانَ الرِّسَالَةَ

ada penambahan. Karena tidak ada yang kurang dalam agama ini. Islam sudah sempurna.[54]

27-Februari-2020

00:22

---

[54] اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmatKu bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (Al-Ma'idah [5]: 3)

WAJIB BERSHALAWAT

Shalawat kepada Nabi merupakan suatu perbuatan yang wajib dilakukan dan memiliki ganjaran pahala yang sangat besar.

Dan, yang paling banyak bershalawat kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* diantara kaum muslimin adalah para sahabat beliau.

Semua sahabat *radhiyallahu 'anhum* senang bershalawat. Mereka pasti sering bershalawat melebihi shalawat yang kita lakukan. Jauh lebih ikhlas ketimbang shalawat yang kita lakukan.

Shalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dimulai oleh Allah *'azza wa jalla*, diikuti oleh para malaikat, kemudian diperintahkan kepada setiap orang beriman.[55]

---

[55] اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰۤىِٕكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab [33]: 56)

Sedangkan kalau membaca syair-syair batil bikinan manusia, sambil didendangkan pula, bahkan ada yang diiringi dengan musik, ada pula yang sambil berjoget, ataupun gerakan-gerakan rendah lainnya. Maka, itu bukanlah bershalawat, meskipun dilakukan di dalam masjid.

Na'udzu billah.

Dan, para sahabat *radhiyallahu 'anhum 'ajma'in* tidaklah melakukan perbuatan kesesatan bid'ah.

Shalawat adalah ibadah yang agung, yang telah ada tuntunannya, tata caranya dari Rasulullah Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Dan, para sahabat bershalawat sesuai dengan cara yang telah diajarkan.[56]

---

[56] **إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ فَقُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ**

“Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alahi wasallam pernah keluar menemui kami, lalu kami bertanya, ‘Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui salam kepadamu, lalu bagaimanakah caranya bershalawat kepadamu?’ Beliau menjawab: ‘Ucapkanlah, ALLAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI

Marilah kita bershalawat dengan tata cara yang benar, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Marilah kita berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan berdasarkan pemahaman para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

25-12-2019

22:13

MUHAMMAD KAMAA SHALLAITA 'ALAA AALI IBRAAHIM INNAKA HAMIIDUM MAJIID. ALLAAHUMMA BAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA AALI IBRAHIIM INNAKA HAMIIDUM MAJIID *{Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkah Maha Terpuji dan Maha Mulia. Ya Allah berilah barakah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi barakah kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkah Maha Terpuji dan Maha Mulia}."* (HR. Bukhari) Selain lafazh yang di hadits ini, masih ada juga beberapa lafazh shalawat lain yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan, penting untuk diketahui bahwa, lafazh-lafazh yang mulia ini diajarkan oleh Nabi untuk diucapkan, bukan untuk dinyanyikan.

KEBERANIAN UNTUK MENGHALALKAN MUSIK

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata, *"Sungguh akan ada dari umatku orang-orang yang akan menghalalkan kemaluan (zina), sutera (untuk lelaki),* [57] khamr *(minuman memabukkan) dan alat-alat musik."* (HR. Bukhari)[58]

Jauh-jauh hari Nabi telah menegaskan dengan amat tegas bahwa akan ada orang-orang yang menghalalkan zina, sutera (buat lelaki), minuman memabukkan dan alat-alat musik.

Dan, ini menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad benar-benar adalah seorang utusan Allah karena apa yang diucapkannya telah terbukti benar. Dapat kita lihat

---

[57] Sutera dihalalkan bagi wanita dan diharamkan bagi laki-laki, berdasarkan perkataan Nabi,

أُحِلَّ الذَّهَبُ وَالْحَرِيْرُ لِإِنَاثِ أُمَّتِيْ وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُوْرِهَا

"Dihalalkan emas dan sutera bagi para wanita umatku dan diharamkan bagi laki-laki." (HR. Ahmad)

[58] لَيَكُوْنَنَّ مِنْ أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّوْنَ االْحِرَ وَالْحَرِيْرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

dengan amat jelas betapa banyak orang, yang terkenal maupun yang tidak terkenal, telah menghalalkan musik.

Orang-orang yang menghalalkan apa-apa yang Allah dan Rasul haramkan berdalih dengan berbagai kata sehingga malah menimbulkan perdebatan, ketimbang taat kepada aturan agama.

Tak usah didebat orang-orang yang maunya bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang malah *doyannya* akal-akalan sebagai dalih pembenaran ketika menentang ajaran agama.

Marilah kita berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan berdasarkan pemahaman para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Marilah kita mempercayai Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* ketika dalam pembukaan khutbah Jum'at beliau berkata, *"Semua bid'ah adalah* dhalalah *(sesat)."*[59]

---

[59] كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Tak usah didebat orang-orang yang tidak merasa cukup dengan ucapan Nabi, yaitu mereka yang mencari ucapan-ucapan orang lain untuk menandingi perkataan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Ketika Allah *'azza wa jalla* dan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengharamkan musik dan dipahami demikian oleh seluruh sahabat *radhiyallahu 'anhum 'ajma'in* dan para ulama termasuk 4 imam besar, maka bagi kita harus *sami'na wa 'atha'na* (kami mendengar dan kami patuh), berusaha sebaik mungkin dalam ketaatan.

Tak usah didebat orang-orang yang demi hawa nafsunya berakal-akalan dan mencari ucapan-ucapan orang lain untuk menandingi dalil-dalil keagamaan.

26 Desember 2019

10:00

BEBERAPA POIN TERKAIT MUSIK DAN NYANYIAN

1. Alat musik itu haram, berarti apa-apa yang dihasilkannya haram, meskipun tidak merdu.

2. Nyanyian dan musik berbeda. Bisa ada nyanyian tanpa alat musik.

3. Mengucapkan atau menulis kata-kata yang baik dan bermanfaat tentu diperbolehkan. Sedangkan perkataan yang buruk bahkan menyesatkan, dalam bentuk apapun adalah dilarang.

4. Nasyid dalam pengertian awalnya bukanlah nyanyian, melainkan pantun be-rima (sajak). Dan, para sahabat Nabi apabila melakukan suatu pekerjaan berat biasa ber-nasyid (ber-sajak) untuk saling menyemangati satu sama lain. Mereka biasa ber-nasyid, bukan bernyanyi.

5. Terjadi kekeliruan pemahaman di masa sekarang sehingga nasyid dianggap sebagai nyanyian Islami. Padahal nasyid bukanlah nyanyian.

6. Di masa sahabat, laki-laki tidaklah bernyanyi. Perempuan lah yang bernyanyi, misal untuk anaknya atau dihadapan suami. Dan ini tidaklah dijadikan sebuah profesi (ajang mencari nafkah), melainkan hanya sekedarnya saja.

7. Dalam sebuah hadits shahih dikatakan oleh Nabi bahwa, ada dua suara haram yang dilaknat (perhatikan, sudah diharamkan, dilaknat pula). Kedua suara itu adalah

suara perempuan yang meratap (menangis meraung-raung ketika tertimpa musibah) dan suara musik.[60]

10 Januari 2020

17:46

[60] صَوْتَانِ مَلْعُونَانِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ مِزْمَارٌ عِنْدَ نِعْمَةٍ وَرَنَّةٌ عِنْدَ مُصِيبَةٍ

"Dua suara yang dilaknat di dunia dan akhirat, yaitu suara seruling ketika mendapat nikmat dan suara jeritan ketika mendapat musibah." (HR. Al-Bazzar) Makna yang pertama adalah musik dan yang kedua adalah meratap.

SYARAT BERMAIN REBANA

Ketika telah diketahui tentang haramnya alat-alat musik, masih ada saja orang-orang yang beranggapan bahwa keharaman ini tidak terhadap seluruh alat musik. Dan, mereka menganggap rebana (*duff*) sebagai sebuah alat musik yang halal secara mutlak.

Padahal tidak demikian yang sebenarnya. Karena rebana tetap termasuk bagian dari alat-alat musik dan pengharaman secara umum terhadap alat-alat musik telah jelas maknanya.

Meskipun kemudian ada pengecualian untuk memainkan rebana, maka memainkannya harus memenuhi kondisi-kondisi tertentu sebagai syarat kebolehannya.

Berbagai syarat yang dimaksud yaitu,

- Pemainnya harus anak-anak perempuan, sebagaimana dua orang budak perempuan yang masih anak-anak yang memainkan rebana di hadapan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*.[61]

---

[61] أَنَّ أَبَا بَكْر دَخَلَ عَلَيْهَا وَالنَّبِيّ صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسلَّمَ عِنْدَهَا يَومَ فِطْرٍ أَوْ أَضْحَى وعِنْدَهَا قَيْنَتَانِ تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاذَفَتِ الأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثٍ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ مِزْمَارُ الشَّيْطَانِ؟ مَرَّتَيْنِ

فَقَالَ النَّبِيُّ صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسلَّمَ دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَ إِنَّ عِيدَنَا الْيَوْمَ

"Abu Bakar mengunjungi rumah Aisyah, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *ada disana, ketika hari Idul Fithri atau Idul Adha. Ketika itu ada dua wanita penyanyi (yang masih anak-anak) dari kaum Anshar yang sedang bernyanyi dengan syair-syair kaum Anshar di hari Bu'ats. Maka Abu Bakar berkata: 'Mengapa ada seruling setan? Mengapa ada seruling setan?' Maka Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *berkata: 'Biarkan mereka wahai Abu Bakar! Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan inilah hari raya kita.'"* (HR. Bukhari no. 3931)

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلَّى اللَّهُ علَيهِ وسلَّمَ دَخَلَ علَيْهَا، وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ تَضْرِبَانِ بِدُفَّيْنِ، فَانْتَهَرَهُمَا أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ دَعْهُنَّ فَإِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *masuk ke rumah Aisyah ketika itu ada dua budak perempuan yang masih anak-anak bernyanyi dengan* duff *(rebana). Maka Abu Bakar membentak keduanya, maka Nabi berkata: 'Biarkan mereka, sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya.'"* (HR. Nasai no. 1592, dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Nasai*)

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَخَلَ عَلَيْهَا وَ عِنْدَهَا جَارِيَتَانِ فِي أَيَّامِ مِنَى تُدَفِّفَانَ وَ تَضْرِبَانِ وَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَغَشٍّ بِثَوبِهِ فَانْتَهَرَهُمَا أَبُو بَكْرٍ فَكَشَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ دَعْهُمَا يَا أبَا بَكْرٍ فَإِنَّهَا أَيَّامُ عِيْدٍ و تِلْكَ الأَيَّامُ أَيَّامُ مِنَى

"Abu Bakar radhiyallaahu 'anhu *masuk menemui 'Aisyah. Di sampingnya terdapat dua orang budak perempuan anak-anak di hari Mina yang menabuh* duff *(rebana). Nabi* shallallaahu 'alaihi wa sallam *ketika itu menutup wajahnya dengan bajunya. Maka, Abu Bakar membentak kedua anak perempuan tadi. Nabi* shallallaahu 'alaihi wa sallam *kemudian membuka bajunya yang menutup wajahnya dan berkata: 'Biarkan mereka wahai Abu Bakar, sesungguhnya hari ini adalah hari raya'. Pada waktu itu adalah hari-hari Mina"* (HR. Bukhari no. 987)

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ أبو بَكْرٍ وَ عِنْدِي جَارِيَتَانِ مِنْ جوَارِيَ الْأَنْصَارِ تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاوَلَتْ بِهِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثٍ قَالَتْ وَ لَيْسَتَا

- Memainkannya tidak boleh dihadapan yang bukan mahramnya.

- Memainkannya hanya di waktu-waktu tertentu saja, tidak boleh di setiap saat, sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadits-hadits yang terkait hal ini. Waktu bermainnya pada saat Idul Fitri, Idul Adha dan juga acara perkawinan (yang tentunya acara perkawinan yang syar'i dimana tidak bercampur antara tamu lelaki dan tamu perempuan, jadi pemain rebananya tidak tampil di hadapan lelaki yang bukan mahramnya).[62]

بِمُغَنِّيَتَيْنِ فقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ أَبِمَزْمُوْرِ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ؟ وَ ذَلِكَ فِي يَومِ عِيدٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَ هَذَا عِيدُنَا

"Abu Bakar mengunjungi rumahku. Ketika itu ada dua jariyah (budak wanita anak-anak) dari kaum Anshar yang bernyanyi dengan syair-syair kaum Anshar di hari Bu'ats. Aisyah berkata: 'Mereka berdua bukan penyanyi'. Maka Abu Bakar berkata: 'Mengapa ada seruling setan (alat musik) di rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*?' Ketika itu adalah hari Id. Maka Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *berkata: 'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan inilah hari raya kita.'"* (HR. Bukhari no. 952 dan Muslim no. 892)

[62] Amir bin Sa'ad Al-Bajali berkata,

دَخَلْتُ عَلَى قُرَظَةَ بْنِ كَعْبٍ، وَ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، فِي عُرْسٍ، وَ إِذَا جَوَارٍ يُغَنِّينَ، فَقُلْتُ :أَنْتُمَا صَاحِبَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ، يُفْعَلُ هَذَا عِنْدَكُمْ؟ فَقَالَ :اجْلِسْ إِنْ شِئْتَ فَاسْمَعْ مَعَنَا، وَ إِنْ شِئْتَ اذْهَبْ قَدْ رُخِّصَ لَنَا فِي اللَّهْوِ عِنْدَ الْعُرْسِ

"Aku datang ke sebuah acara pernikahan bersama Qurazhah bin Ka'ab dan Abu Mas'ud Al-Anshari. Di sana para budak wanita bernyanyi. Aku pun berkata, 'Kalian berdua adalah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *dan juga* ahlul badr*, kalian membiarkan ini semua terjadi di hadapan kalian?'. Mereka*

- Bermainnya tidak boleh dijadikan sebuah rutinitas (meskipun dengan alasan sebagai latihan) apalagi dijadikan sebuah profesi, *na'udzu billah*.[63] Jadi, ketika bermain di waktu-waktu yang dibolehkan maka memainkannya mengalir begitu saja tanpa adanya latihan rutin sebelumnya. Karena kalau melakukan latihan rutin

---

berkata: 'Duduklah jika engkau mau dan dengarkan bersama kami, kalau engkau tidak mau maka pergilah, sesungguhnya kita diberi rukhshah *untuk mendengarkan* lahw *(nyanyian) dalam pesta pernikahan'"* (HR. Ibnu Majah no. 3383, dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah) Jadi, terdapat keringanan (*rukhshah*) untuk mendengarkan nyanyian (*lahw*) dalam acara pernikahan (*walimatul 'urs*) dengan tetap menjaga pandangan. Adanya *rukhshah* ini berarti menandakan adanya sesuatu yang diharamkan. Karena kalau tidak ada yang diharamkan maka untuk apa ada keringanan. Dan, yang diharamkan disini adalah *lahw,* sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat Luqman ayat 6.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْتَرِيْ لَهْوَ الْحَدِيْثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍۖ وَّيَتَّخِذَهَا هُزُوًاۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan lahwul hadits *untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan."* (QS. Luqman [31]: 6)

Sahabat Nabi yang bernama Ibnu Mas'ud ketika ditanya tentang makna *lahw* pada ayat tersebut berkata, **هُوَ وَ اللهِ الْغِنَاءُ** *"Itu demi Allah adalah nyanyian."* Para sahabat yang lain seperti Ibnu 'Abbas, Jabir dan 'Ikrimah juga berpendapat serupa. Demikian juga *tabi'in* seperti Sa'id bin Jubair, Mujahid, Hasan Al-Bashri dan Qatadah. Hasan Al-Bashri bahkan mengatakan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan **الْغِنَاء وَ المَزَامِير** nyanyian dan seruling (alat musik).

[63] Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا حَرَّمَ شَيْئًا حَرَّمَ ثَمَنَهُ

"Sesungguhnya Allah ta'ala jika mengharamkan sesuatu, Allah haramkan juga penghasilannya." (HR. Ad-Daruquthni)

itu berarti memainkan rebana tidak di waktu-waktu yang diperbolehkan.

Itulah beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk memainkan rebana (*duff*).

Dan, sebagai pengingat perlu disebut bahwa, meskipun ada pengecualian yang seperti ini, sungguh harus diketahui bahwa *duff* (rebana) tetap merupakan sebuah alat musik setan.

Sebagaimana Abu Bakar telah menyebutnya sebagai alat musik setan dan Rasulullah tidak mengkoreksi ucapan Abu Bakar, maka menandakan bahwa apa yang dikatakan Abu Bakar adalah benar.

Jadi, sebenarnya rebana (*duff*) tetap masuk pada hukum asalnya yaitu haramnya alat-alat musik.

Patut disayangkan, banyak yang memainkan rebana malah ibu-ibu dan bahkan yang sudah berusia senja, yang seharusnya semakin memperbanyak membaca Al-Qur'an, ini malah menghabiskan waktu untuk belajar memainkan rebana yang dilakukan minimal sekali dalam sepekan atau bahkan lebih sering dari itu.

Lebih miris lagi, kalau memainkannya malah di dalam masjid dan di hadapan para lelaki yang bukan mahram.

Bahkan, umumnya bermain pada saat momen-momen yang diada-adakan sendiri, bukan pada waktu yang telah ditentukan oleh syariat.

Lebih dari itu, yang dimainkan pun bukan cuma rebana tetapi juga beragam alat musik lainnya.

Na'udzu billah.

25 Desember 2019

21:18

PANDUAN UNTUK MENGETAHUI BID'AH BAGI ORANG AWAM

Kalau memang tidak sempat membaca buku tentang bid'ah, tapi tetap ingin mengetahui apa saja yang termasuk bid'ah supaya bisa menghindarinya, coba pakai cara dibawah ini.

Jika diajak untuk mengikuti suatu ibadah tertentu tanya ustadznya, ini ibadah *bikinan* orang (ibadah *bikin-bikinan*) atau ibadah yang diajarkan oleh Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Kalau dijawab, ini ibadah *bikinan* orang. Atau dijawab dengan perkataan yang *muter-muter* tidak jelas. Atau bahkan *gak* dijawab sama sekali. Ya sudah, tak usah ikut mengerjakan perbuatan itu.

Kalau dijawab, ini diajarkan oleh Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Maka, terserah mau percaya atau tidak dengan jawaban itu. Untuk lebih memastikan, bisa dengan bertanya kepada ustadz lainnya atas kebenaran jawaban itu. Atau cari dengan seksama dalam bacaan-bacaan

keagamaan, apakah benar hal itu memang diajarkan oleh Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana jawaban ustadz itu atau tidak.

Coba saja terapkan cara ini kalau ada yang *ngajak*; maulidan, yasinan, *ngerayain* isra mi'raj, *ngerayain* tahun baru Hijriyah, *ngerayain* Nuzulul Qur'an ketika pertengahan shalat tarawih, mendendangkan syair-syair (berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia) di dalam masjid dengan dalih bershalawat, bermain alat musik tepuk di dalam masjid, *ngerayain* lebaran anak yatim (padahal lebaran cuma ada dua, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha), shalat tahun baru, baca Al-Qur'an di kuburan dan lain sebagainya.

Silahkan terapkan cara ini kalau diajak untuk melakukan hal-hal yang tersebut di atas.

30 November 2019

06:45

FENOMENA MENGANGKAT ANAK

Tidak boleh mengadopsi, boleh mengasuh. Tidak boleh mengakui seseorang yang bukan anaknya (meskipun dibuatkan akta kelahiran supaya terkesan resmi sebagai anaknya). Begitu juga sebaliknya, tidak boleh mengakui seseorang yang bukan orang tuanya.

Mereka tidak saling mewarisi karena mereka sebenarnya bukanlah orang tua dan anak. Dan, harus ada hijab diantara mereka karena mereka bukanlah sesama mahram.

Zaid bin Haritsah (Zaid anaknya Haritsah) yang diadopsi oleh Nabi dipanggil oleh orang-orang dengan nama Zaid bin Muhammad (Zaid anaknya Muhammad). Lalu turunlah ayat kelima dalam surat Al-Ahzab yang

melarang hal tersebut (pengadopsian anak dan penisbatan seseorang kepada yang bukan bapaknya).[64]

Ayat keempat dalam surat Al-Ahzab juga terkait dengan hal ini.[65]

Kemudian Zaid pun dipanggil dengan sebutan sebelumnya, yaitu Zaid bin Haritsah (Zaid anaknya Haritsah) dan Nabi pun hanya mengasuhnya saja, tidak menjadikannya sebagai anak.

---

[64] **اُدْعُوْهُمْ لِاٰبَاۤىِٕهِمْ هُوَ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ ۚ فَاِنْ لَّمْ تَعْلَمُوْٓا اٰبَاۤءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِى الدِّيْنِ وَمَوَالِيْكُمْ ۗ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيْمَآ اَخْطَأْتُمْ بِهٖ وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا**

"Panggillah mereka (anak asuh itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab [33]: 5)

[65] **مَا جَعَلَ اللّٰهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهٖ ۚ وَمَا جَعَلَ اَزْوَاجَكُمُ الّٰۤـِٔيْ تُظٰهِرُوْنَ مِنْهُنَّ اُمَّهٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ اَدْعِيَاۤءَكُمْ اَبْنَاۤءَكُمْ ۗ ذٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِاَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَقُوْلُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى السَّبِيْلَ**

"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak asuhmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (QS. Al-Ahzab [33]: 4)

Dan di masa kemudian, ketika Zaid bin Haritsah menceraikan istrinya yang bernama Zainab binti Jahsy. Maka Nabi--atas kehendak Allah--menikahi Zainab yang merupakan janda dari Zaid. Hal ini secara cukup detail telah diwahyukan oleh Allah sebagaimana tertera dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 37.[66]

Melalui ayat-ayat ini Allah ingin menjelaskan kepada manusia tentang penolakan Islam terhadap tradisi Jahiliyah yang banyak dilakukan orang, yaitu fenomena mengangkat anak.

---

[66] وَاِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاَنْعَمْتَ عَلَيْهِ اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ مَا اللّٰهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَۚ وَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشٰىهُ ۗ فَلَمَّا قَضٰى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًاۗ زَوَّجْنٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَاۤىِٕهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًاۗ وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا

"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak asuh mereka, apabila anak-anak asuh itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi." (QS. Al-Ahzab [33]: 37)

Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting, karena perkara yang terkait dengan nasab masuk dalam ranah dosa besar.[67]

Wallahul Musta'an.

26-Juli-2022

---

[67] لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا، وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Tidaklah seorang laki-laki yang mengklaim orang lain sebagai bapaknya, padahal ia telah mengetahuinya (bahwa dia bukan bapaknya), maka ia telah kafir. Barangsiapa mengaku sesuatu yang bukan miliknya, maka ia bukan dari golongan kami, dan hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka." (HR. Muslim no. 61)

مَنِ ادَّعَى أَبًا فِي الْإِسْلَامِ غَيْرَ أَبِيهِ، يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

"Barangsiapa dalam Islam mengklaim orang lain sebagai bapaknya, padahal dia bukan bapaknya, dan dia juga mengetahui bahwa dia bukan bapaknya, maka surga menjadi haram baginya." (HR. Bukhari no. 6766 dan Muslim no. 63. Lafadz hadits ini milik Muslim.)

وَمَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوِ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا، وَلَا عَدْلًا

"Siapa saja yang mengaku sebagai anak kepada selain bapaknya atau menisbatkan dirinya kepada yang bukan walinya, maka baginya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Pada hari kiamat nanti, Allah tidak akan menerima darinya ibadah yang wajib maupun yang sunnah." (HR Muslim no. 3314 dan 3373)

STATUS ANAK HASIL ZINA

Perempuan bersuami yang hamil karena berzina dengan lelaki lain, maka anak hasil zinanya akan bernasab kepada suami perempuan itu.[68]

---

[68] عَنِ ابْنِ شِهَابٍ الزُّهرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ العَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ قَالَتْ :اِسْتَصَمَ سَعْدُ بْنُ وَقَاصٍ وَعَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فِى غُلَامٍ، فَقَالَ سَعْدُ :هذَا يَا رَسُولَ اللهِ اِبْنُ أَخِيْ عُتْبَةُ بْنُ أَبِى وَقَاصٍ عَهِدَ اِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ .أُنْظُرْ اِلَى شَبَهِهِ. وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ :هذَا أَخِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ وُلِدَ عَلَى فِرَاشِ أَبِيْ مِنْ وَالِدَتِه .فَنَظَرَ رَسُوْ لُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَهَهُ فَرَأَى شِبْهًا بَيِّنًا بِعُتْبَةَ فَقَالَ :هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ .اَلْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ وَاحْتَجَبِى مِنْهُ يَا سَوْدَةُ بِنْتُ زَعَمْةَ فَلَمْ تَرَهُ سَوْدَةُ قَطُّ
(متفق عليه)

Dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dari 'Urwah sesungguhnya 'Aisyah (ummul mukminin) ia berkata: "Sa'ad bin Abi Waqash bersengketa dengan Abd bin Zam'ah mengenai seorang anak laki-laki. Sa'ad berkata: 'Ini, ya Rasulullah adalah (keponakanku) anak saudaraku. 'Utbah bin Abi Waqash (saudaraku) menyatakan kepadaku bahwa ini anaknya. Lihatlah rupanya'. Abd Ibnu Zam'ah berkata: 'Anak ini saudaraku (adikku) ya Rasulullah, lahir di atas firasy (tempat tidur) ayahku, dari budak perempuannya'. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *mengamati anak itu, beliau melihat ada kemiripan antara anak itu dengan 'Utbah. Beliau berkata: 'Anak ini untukmu (adikmu) ya Abd. Seorang anak adalah bagi si pemilik tempat tidur (suami dari isteri atau tuan dari budak perempuan). Sedangkan bagi pezina adalah batu (hukuman). Wahai Saudah binti Zam'ah, berhijablah dari anak itu (meski dia adikmu)'. Maka Saudah tidak pernah melihat anak itu lagi."* (*Muttafaqun 'Alaihi*)

Jadi, nasab bapak anak hasil zina itu bukan kepada lelaki yang menzinahi ibunya. Melainkan kepada suami ibunya.[69]

---

[69] Jika si suami mau menerima anak itu sebagai anaknya. Apabila si suami tidak mau menerima, maka anak hasil zina itu statusnya tidak memiliki nasab bapak. Ibnu Umar berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَعَنَ بَيْنَ رَجُلٍ وَامْرَأَتِهِ، فَانْتَفَى مِنْ وَلَدِهَا، فَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا، وَأَلْحَقَ الْوَلَدَ بِالْمَرْأَةِ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *mengadakan* mula'anah *antara seorang lelaki dengan istrinya. Lalu lelaki itu mengingkari anaknya tersebut dan Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *memisahkan keduanya dan menasabkan anak tersebut kepada ibunya."* (HR. Bukhari) Yang dimaksud dengan *mula'anah* adalah suami, tanpa adanya saksi-saksi, bersikeras menuduh isteri berzina, dan isteri bersikeras membantah tuduhan itu, kemudian keduanya saling bersumpah masing-masing empat kali bahwa perkataan mereka benar, dan satu kali sumpah terakhir kesiapan menerima *adzab* bagi yang berdusta. Konsekuensi dari *mula'anah* adalah pemisahan selamanya antara suami isteri tanpa boleh ada rujuk. Dan, jika dikemudian hari diketahui si isteri waktu itu memang benar berzina maka tidak ada hukum rajam baginya, karena sudah ada *adzab* yang jauh lebih pedih menunggu akibat sumpahnya. Anak dalam perkara *mula'anah* disebut dengan sebutan anak *li'an*, bukan anak zina. Dan, anak ini tidak memiliki nasab bapak. Peristiwa *mula'anah* pertama terjadi sesaat setelah turunnya ayat keenam surat An-Nur, yang kandungannya langsung Rasulullah aplikasikan terhadap Hilal bin Umayyah dan isterinya.

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ اَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ شُهَدَاۤءُ اِلَّآ اَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ اَحَدِهِمْ اَرْبَعُ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ ۙاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar." (QS. An-Nur [24]: 6)

Kalau perempuan tak bersuami hamil karena berzina, maka anak hasil zinanya hanya bernasab kepada perempuan itu.[70]

Jadi, bernasab hanya kepada keluarga ibu dan tak punya nasab keluarga bapak.

---

[70] Sebagaimana yang terdapat pada bagian akhir dari hadits tentang persengketaan Sa'ad bin Abi Waqash dan Abd bin Zam'ah yaitu,

اَلْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

"Seorang anak adalah bagi si pemilik tempat tidur, dan bagi pezina adalah batu." Dilihat dari konteks hadits ini, maka lelaki yang berzina beserta keluarganya tidak memiliki hak nasab (hubungan kekeluargaan) terhadap anak yang dihasilkan dari perzinaannya.

Abdullah bin Amr bin Ash berkata,

قَضَى النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مَنْ كَانَ مِنْ أَمَةٍ لَمْ يَمْلِكْهَا أَوْ مِنْ حُرَّةٍ عَاهَرَ بِهَا فَإِنَّهُ لا يَلْحَقُ بِهِ وَلا يَرِثُ ،

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *memberi keputusan bahwa anak dari hasil hubungan dengan budak yang tidak dia miliki, atau hasil zina dengan wanita merdeka tidak dinasabkan ke bapak biologisnya dan tidak mewarisinya.* (HR. Abu Daud, dihasankan Al-Albani)

وَمَنِ ادَّعَى وَلَدًا مِنْ غَيْرِ رِشْدَةٍ فَلَا يَرِثُ وَلَا يُورَثُ

"Dan barangsiapa yang mengklaim anak dari hasil di luar nikah yang sah, maka dia tidak mewarisi (dia tidak mendapatkan warisan dari anak itu) dan tidak diwarisi (anak itu tidak mendapatkan warisan darinya)." (HR. Abu Dawud no. 2266)

وَلَدُ زِنَا لِأَهْلِ أُمِّهِ مَنْ كَانُوْا حُرَّةً أَوْ أَمَةً

"Anak hasil zina untuk keluarga ibunya yang masih ada, baik ibunya itu wanita merdeka ataupun budak." (HR. Abu Dawud no.2268, dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* no.1983)

Oleh karena itu, kalau anak hasil zina yang tak punya nasab keluarga bapak merupakan anak perempuan, kalau sudah besar dan akan menikah memerlukan wali hakim atau laki-laki dari pihak ibunya sebagai wali nikah supaya sah pernikahannya.

Secara agama, anak hasil zina tidak akan pernah bernasab kepada lelaki yang menzinahi ibunya, meskipun lelaki tersebut kemudian menikahi si ibu.

7 Maret 2020

23:48

TIDAK ADA DOSA TURUNAN

Balasan sesuai dengan perbuatan pelakunya. Jadi, Pelakunya lah yang akan mendapat balasan. Tidak ada dosa turunan.

Seseorang tidak akan menanggung dosa perbuatan salah orang lain,[71] meskipun pelakunya adalah bapak atau ibunya sendiri.

Orang yang juga dapat menanggung dosa yang diperbuat oleh orang lain adalah orang yang berkontribusi atau ikut andil dalam perbuatan dosa itu.

Misalnya mengajarkan, mengajak, memotivasi, menginspirasi dengan sengaja, mencontohkan dan lain-lain.[72]

---

[71] وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ اِلَّا عَلَيْهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۚ
"Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain." (QS. Al-An'am [6]: 164)

[72] مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Orang yang seperti inilah yang akan mendapatkan dosa yang sama dengan dosa orang yang berbuat.

8 Maret 2020

00:27

“Barang siapa mengajak (menunjukkan) kepada petunjuk (amal baik), maka ia mendapatkan pahala sama seperti pahalanya orang yang mengikutinya. Tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang melakukannya. Barang siapa yang mengajak (menunjukkan) pada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa seimbang dengan dosa orang yang mengikutinya. Tanpa sedikitpun mengurangi dosa orang yang melakukannya.” (HR Muslim).

PERNIKAHAN PEREMPUAN HAMIL DAN STATUS ANAK HASIL ZINA

Perempuan yang sedang dalam kondisi hamil tidak sah untuk menikah. Harus menunggu sampai melahirkan baru boleh melangsungkan pernikahan.[73]

Jika masih dalam keadaan hamil tetap melangsungkan pernikahan, maka pernikahannya tidak sah.

Dan, lelaki dan perempuan yang melakukan suatu ijab qabul pernikahan yang tidak sah, maka status mereka bukanlah suami istri.

-----

[73] وَاُولَاتُ الْاَحْمَالِ اَجَلُهُنَّ اَنْ يَّضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۗ وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ اَمْرِهٖ يُسْرًا

"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah *mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya."* (QS. Ath-Thalaq [65]: 4)

Anak hasil zina tidak punya nasab bapak.[74] Dia hanya bernasab kepada ibu beserta keluarga ibunya. Jadi lelaki yang berzina statusnya bukanlah bapak anak hasil zina.

Karena anak hasil zina statusnya tidak punya bapak, maka lelaki yang berzina beserta keluarganya tidak menjadi keluarga dengan anak hasil zina, karena tidak ada nasabnya.

Nasab anak hasil zina hanya pada ibunya dan keluarga ibunya.

Oleh karena itu, jika anak hasil zinanya adalah perempuan, ketika sudah besar dan akan menikah, maka wali nikah bagi anak perempuan hasil zina tersebut adalah laki-laki dari pihak ibunya atau wali hakim.

5 Mei 2023, 21:31

---

[74] Jika si ibu tidak bersuami. Apabila si ibu memiliki suami maka anak itu bernasab ke suami ibunya. Sebagaimana faedah yang dapat diambil dari peristiwa persengketaan antara Sa’ad bin Abi Waqash dan Abd bin Zam’ah mengenai seorang anak kecil, yang riwayat ini terdapat pada *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dua kitab yang *Muttafaq ‘Alaih*, disepakati umat sebagai kitab ter-*shahih* setelah Al-Qur’an. Lihat juga penjelasan tentang *mula’anah* pada catatan kaki no. 69 halaman 150 buku ini.

FENOMENA KEKACAUAN NASAB

Perempuan yang sedang dalam kondisi hamil maka *ijab qabul*-nya tidak sah. Karena perempuan hamil tak boleh melakukan pernikahan sampai melahirkan.[75]

Banyak terjadi di masyarakat, orang yang berpacaran kemudian hamil (*na'udzubillahi min dzalik*), langsung dinikahkan. Padahal tidaklah sah pernikahan yang dilangsungkan dalam kondisi hamil.

Mengelabui penghulu akan kondisi kehamilannya. Memakai pakaian yang longgar agar tak terlihat dirinya sedang hamil.

Selamanya akhirnya berzina tapi mereka mengira sebagai suami istri. Anak-anak yang lahir pun akhirnya nasabnya sebenarnya cuma ke ibunya.[76]

---

[75] وَاُولَاتُ الْاَحْمَالِ اَجَلُهُنَّ اَنْ يَّضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۗ وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ اَمْرِهٖ يُسْرًا

"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah *mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya."* (QS. Ath-Thalaq [65]: 4)

[76] وَلَدُ زِنَا لِأَهْلِ أُمِّهِ مَنْ كَانُوْا حُرَّةً أَوْ أَمَةً

Kondisi yang menggambarkan sebuah malapetaka kekacauan nasab di akhir zaman.

Hati-hati dengan persoalan nasab, karena masuk dalam bab dosa besar.

Termasuk juga yang mengadopsi anak. Perbuatan ini merupakan suatu perbuatan yang haram. Terlebih lagi sampai membuat akte kelahiran palsu dalam rangka pengelabuan.

Kalau sekedar hanya mengasuh anak maka itu diperbolehkan.

Persoalan nasab merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena hal ini terkait dengan perkara dosa besar yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka.[77]

16-Februari-2020, 16:42

"Anak hasil zina untuk keluarga ibunya yang masih ada, baik ibunya itu wanita merdeka ataupun budak." (HR. Abu Dawud no.2268, dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* no.1983)

[77] Lihat perkataan-perkataan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terkait dengan perkara ini pada catatan kaki no. 67 halaman 148 buku ini.

MANFAATKAN SARANA MODERN UNTUK KEBAIKAN

Andaikan di lingkungan tempat tinggal kita tidak ada yang bisa *ngaji*. Sulit mencari guru karena adanya cuma orang yang dianggap ustadz oleh orang-orang yang tak bisa mengaji.

Dianggap atau dikira sebagai ustadz karena memiliki keberanian untuk memimpin pembacaan Al-Qur'an dan doa, meskipun hafalan dan yang dibaca adalah huruf latinnya.

Maka, andaikan ini yang kita alami. Andaikan hanya ada orang-orang seperti ini di sekitar kita.

Maka, melalui penggunaan medsos dapat membantu kita mendapatkan guru-guru yang merupakan lulusan Mekah atau Madinah dan negeri-negeri Islam lainnya.

Insyaallah.

26-7-2020

16:54

ORANG YAHUDI MEYAKINI NABI MUHAMMAD MENERIMA WAHYU

Ketika ayat Al-Qur'an yang terakhir telah diturunkan oleh Allah, orang Yahudi takjub akan ayat tersebut sehingga mereka mengatakan bahwa andai saja Allah mewahyukan ayat itu kepada orang Yahudi, jadi tidak kepada Nabi Muhammad, maka niscaya mereka akan menjadikan hari pewahyuan ayat tersebut sebagai hari raya.

Dari kenyataan ini dapat dipahami bahwa sebenarnya orang-orang Yahudi meyakini bahwa Nabi Muhammad memang benar adalah seorang utusan Allah. Dan kondisi kafir orang-orang Yahudi sehingga mereka terjamin masuk neraka disebabkan pengingkaran dan kesombongan mereka terhadap pengangkatan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang terakhir. Orang-orang Yahudi merasa bahwa orang dari kalangan mereka lah yang lebih pantas untuk menjadi seorang utusan terakhir yang menerima wahyu Allah. Karena itulah mereka tidak mau menerima

keputusan Allah dan menolak untuk mengakui kerasulan Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Hal ini dapat diibaratkan seperti suatu perusahaan dimana para karyawan dalam perusahaan itu terbagi menjadi dua. Ada karyawan yang membentuk suatu kelompok tertentu, dan ini jumlahnya sedikit. Kemudian ada juga yang tidak membentuk suatu kelompok apapun, dan karyawan yang seperti ini merupakan mayoritas dalam perusahaan tersebut.

Pada suatu waktu, bos dari perusahaan tersebut berencana untuk membuat suatu proyek. Informasi tentang rencana proyek ini diketahui juga oleh para karyawan di perusahaan tersebut. Dan, para karyawan yang telah berkelompok berkeyakinan bahwa nanti yang akan dijadikan pimpinan untuk proyek itu adalah salah seorang karyawan dari kelompoknya. Akan tetapi, ternyata yang diangkat menjadi pimpinan proyek oleh bos perusahaan adalah karyawan yang bukan dari kelompok itu.

Ketika proyek sudah berjalan dan banyak dari karyawan mematuhi instruksi-instruksi yang diberikan

oleh pimpinan proyek, para karyawan yang berkelompok tidak mau mentaati karena orang yang diangkat sebagai pimpinan proyek bukan dari kelompoknya.

Kita tentu bisa membayangkan apa yang akan dilakukan oleh bos perusahaan terhadap para karyawan yang tunduk terhadap aturan dan kebijakan perusahaan dan terhadap karyawan-karyawan yang membangkang.

Inilah sebuah perumpamaan orang-orang Yahudi yang mengingkari Allah karena orang yang diangkat menjadi Rasul terakhir bukan dari kalangan mereka. Sementara mereka sudah terlanjur percaya diri bahwa orang dari kelompoknya lah yang akan dipilih Allah sebagai Rasul terakhir.

Hal ini juga merupakan suatu bukti bahwa tidak cukup sekedar mempercayai bahwasanya Allah itu ada dan Nabi Muhammad memang benar diberikan wahyu oleh Allah. Tapi untuk dapat memasuki surga dan terhindar dari siksa api neraka dibutuhkan lebih dari itu. Perlu adanya cinta dan ketaatan terhadap Allah dan Rasulullah. Menerima dengan penuh ketulusan apa-apa yang datang dari Allah

dan Rasul, baik itu merupakan perintah ataupun larangan. Tidak *ngeyel* ataupun mencibir.

Jadi tidak cuma sekedar mengetahui dan percaya, tapi juga diperlukan kecintaan dan ketertundukan terhadap Allah dan RasulNya untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Karena orang-orang Yahudi meskipun mereka meyakini akan adanya Allah dan percaya bahwa Allah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi Allah menjamin mereka masuk neraka. Karena mereka tidak mau tulus menerima keputusan Allah *'azza wa jalla*. Sehingga menjadikan mereka sebagai para pembangkang.

Senin, 8 Mei 2023

20:14

KUTIPAN RELIGI

Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٍ

"Semua bid'ah adalah sesat."

Percayalah terhadap apa-apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad.

Allah *'azza wa jalla* berkata,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْ وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًا

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada

bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan RasulNya, maka sungguhlah dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 36)

Percayalah terhadap segala perkataan Allah.

21-7-2020

01:32

SEJARAH AGAMA PERTAMA DI DUNIA

Semua utusan Allah selalu mengajak manusia untuk menyembah Allah saja, tidak menyembah yang lain. Tidak ada satu pun utusan Allah yang membawa ajaran yang mengingkari Allah. Tak satu pun dari mereka yang membawa agama selain agama Islam. Mereka semua adalah seorang muslim yang mengemban dakwah Islam, yaitu mengajak untuk melakukan peribadatan hanya kepada Allah saja.

Agama para Nabi utusan Allah adalah agama Islam dan pengikut mereka semua merupakan kaum muslimin. Akan tetapi, rincian agama atau syari'at mereka berbeda-beda. Syari'at Nabi Musa, syari'at Nabi Isa dan syari'at Nabi Muhammad saling berbeda. Begitu pun syari'at Nabi-Nabi yang lain.

Meskipun terdapat perbedaan pada syari'at atau rincian agama, tetapi agama mereka tetap satu, yaitu agama Islam. Dan, intisari ajaran mereka sama, yaitu penyembahan dan ketaatan terhadap Allah. Dan, para

pengikut mereka disebut dengan orang-orang Islam karena mereka semua beragama Islam.

Walaupun Allah telah mengutus para utusan untuk mendakwahkan Islam, tapi pada setiap zaman tetap ada saja orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran. Menyimpang dari agama Islam yang lurus, menyimpang dari satu-satunya jalan kebenaran yang dibawa oleh para utusan Allah.

Mereka yang menyimpang telah membuat agama-agama lain yang merupakan pengingkaran terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Agama-agama yang mereka ciptakan yang telah merusak akidah dan merusak kehidupan memiliki banyak pengikut dan bahkan ada yang masih eksis sampai sekarang.

Mereka telah menipu manusia dengan membuat sesembahan-sesembahan selain Allah. Perbuatan buruk mereka telah mengakibatkan kerusakan akidah pada manusia, dan bahkan kerusakan pada sejarah.

Mereka mengklaim bahwa agama rusak mereka, yang padahal adalah bikinan mereka sendiri, merupakan agama yang dibawa oleh para utusan Allah. Mereka mengklaim bahwa para Nabi adalah seagama dengan mereka. Mereka mengklaim Nabi Ibrahim seagama dengan mereka, mereka juga membuat klaim bahwa Nabi Musa seagama dengan mereka, dan sebagainya.

Padahal, kenyataannya tidaklah demikian. Karena seluruh Nabi, sepanjang sejarah kemanusiaan, hanya membawa satu agama yang sama. Agama yang dibawa semua Nabi utusan Allah berisikan ajaran yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan mengibadahiNya. Yaitu, agama Islam.

Tak ada satu pun Nabi yang mengajak manusia untuk melakukan pengingkaran terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tak ada satu pun Nabi yang menyelewengkan tugas yang telah diamanatkan kepada mereka. Para Nabi telah menyelesaikan kewajiban sesuai dengan apa-apa yang telah diwahyukan kepada mereka.

Jadi, para Nabi semuanya adalah beragama Islam. Nabi Ibrahim, demikian juga Nabi Ya'qub, telah menasihati anaknya agar janganlah mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Nabi Yusuf berdoa kepada Allah agar mewafatkannya dalam keadaan sebagai orang Islam.

Nabi Musa dan Nabi Harun mengingatkan kaum mereka, bahwa sebagai orang-orang yang beragama Islam mereka haruslah bertawakkal kepada Allah. Nabi Sulaiman pada waktu mengirim surat kepada ratu Balqis mengawali suratnya dengan *bismillahir rahmanir rahim* dan isi dari suratnya adalah mengajak ratu Balqis untuk menjadi orang Islam. Ajakan dari Nabi Sulaiman ini kemudian diterima dan ratu Balqis mendeklarasikan bahwa dia beserta orang-orang yang dipimpinnya adalah orang-orang muslim.

Kaum Nabi Isa ketika ditanya oleh Nabi Isa siapa yang akan menolongnya untuk menegakkan agama Allah, maka mereka menjawab bahwa mereka akan menjadi penolong-penolong agama Allah, mereka menyatakan keimanan mereka kepada Allah dan mereka menegaskan

identitas mereka sebagai orang-orang yang beragama Islam.

Inilah sejarah yang sebenarnya tentang agama. Agama yang pertama kali ada adalah agama Islam. Yaitu, suatu agama yang membimbing manusia untuk melakukan penyembahan hanya kepada Allah saja. Dan, agama yang muncul pertama kali inilah yang merupakan satu-satunya agama yang diterima oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Karena cuma agama inilah yang Allah wahyukan kepada para utusanNya untuk disampaikan kepada manusia, agar manusia mengibadahi Allah saja dan tidak kepada yang lain.

Jumat

16-6-2023

01:55

TEORI MANUSIA PURBAKALA DAN AGAMA ISLAM

Terdapat kebohongan sejarah yang diciptakan orang-orang kafir untuk menghancurkan agama dan merusak keimanan kepada Allah. Yaitu, kedustaan yang mereka lakukan ketika mereka membagi sejarah kemanusiaan kepada beberapa periode.

Mereka mengatakan bahwa manusia-manusia yang mula-mula adalah para manusia pra sejarah yang dungu. Tidak bisa berbahasa dengan baik saat saling berkomunikasi, tidak mengenal api, memakan daging mentah, hidup seperti binatang dan tidak bermasyarakat.

Kemudian, masih menurut kebohongan mereka, kehidupan mulai berkembang. Manusia mulai bisa bercocok tanam, memelihara hewan ternak, mengenal api, mengenal roda sehingga bisa membuat gerobak dan semacamnya, dan juga mulai bisa berbahasa dengan baik sehingga meningkatkan cara berkomunikasi satu sama lain.

Kemudian, periode selanjutnya kehidupan mulai semakin bermasyarakat dan manusia semakin pandai sehingga bisa menciptakan berbagai peralatan sederhana untuk menunjang kehidupan. Dan untuk menyikapi berbagai fenomena alam yang belum bisa dipahami, seperti banjir, angin puting beliung, gempa dan yang lainnya, dan juga untuk mengontrol masyarakat, maka manusia pada saat itu--masih menurut kebohongan para sejarawan kafir--mulai menciptakan suatu kepercayaan tertentu. Yaitu, sebuah keyakinan bahwa ada suatu kekuatan besar yang tidak terlihat. Suatu kekuatan yang mengontrol terjadinya gempa, meletusnya gunung dan berbagai fenomena alam lainnya.

Dan, untuk mengatasi persoalan-persoalan alam yang terjadi manusia harus melakukan pendekatan spritiual. Kemudian diciptakanlah ritual-ritual tertentu untuk menjinakkan alam. Berbagai ritual ini dilakukan dengan pengarahan dari seseorang yang ditunjuk oleh masyarakat sebagai orang yang dipercaya dapat berinteraksi dengan suatu kekuatan alam yang misterius.

Pada tahap perkembangan kemanusiaan inilah--masih menurut kebohongan mereka--yang merupakan suatu periode yang menandakan cikal bakal munculnya agama, dengan bentuknya yang masih sangat sederhana.

Perkembangan manusia selanjutnya adalah, suatu zaman ketika manusia sudah menjadi sedemikian cerdas sehingga bisa menciptakan berbagai teknologi canggih dan mulai dapat memahami berbagai kondisi alam dengan menggunakan teknologi itu. Dan, berbagai fenomena alam yang terjadi telah diketahui hanyalah sebatas fenomena alam saja, tak ada sesuatu yang spiritiual pada setiap kejadiannya. Andaikan belum bisa dipahami saat itu, seiring perkembangan teknologi akan bisa dipahami.

Inilah suatu kebohongan besar yang sangat merusak akidah. Suatu kedustaan sejarah yang mengarah kepada satu hal. Pengingkaran terhadap Allah *'azza wa jalla*.

Dalam teori dusta itu dikatakan pada mulanya manusia bodoh seperti binatang, seiring perjalanan waktu manusia mulai pintar. Kemudian manusia yang sudah mulai bisa berpikir dan berbahasa mulai memikirkan cara

mengatasi berbagai fenomena alam yang menimpa. Keterbatasan teknologi membuat mereka tidak bisa memahami alam, sehingga menginsipirasi mereka menciptakan keyakinan spiritual. Dengan berdasarkan keyakinan ini mereka mencoba membuat ritual-ritual yang diharapkan dapat mencegah terjadinya bencana alam. Tapi, kemudian manusia semakin pintar dan teknologi semakin maju, sehingga dapat mengatasi berbagai persoalan kondisi alam dan mengungkap kekeliruan berbagai keyakinan spiritual masa lalu yang tercipta karena keterbatasan teknologi saat itu.

Lihatlah, dengan teori dusta ini mereka ingin menggiring kepada suatu pemikiran bahwa sebenarnya agama hanyalah bikinan manusia yang mulai dibuat pertama kali pada satu periode masa tertentu. Dan, seiring perkembangan zaman kebutuhan manusia akan agama sudah tidak relevan lagi, karena teknologi sudah semakin canggih. Dan, karena merupakan hasil kreasi manusia, maka segala kepercayaan yang ada dalam agama hanyalah karangan manusia saja, termasuk kepercayaan adanya sang pencipta.

Nah, disinilah tujuan utama dari kedustaan sejarah yang diusung oleh orang-orang kafir, yaitu mengingkari adanya Allah *'azza wa jalla*.

Agama sudah ada sejak penciptaan manusia. Karena fungsi dari agama adalah membimbing manusia untuk mengibadahi Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Manusia yang diciptakan pertama kali adalah Adam *'alaihis salam*. Setelah diciptakan, Allah langsung mengajari Adam berbagai informasi yang para malaikat pun mengakui tidak mengetahui apa-apa yang Adam telah ketahui. Dari sini dapat kita ketahui, bahwa manusia zaman dahulu kala, yaitu manusia yang paling pertama adalah manusia yang berpengetahuan.

Ketika Adam *'alaihis salam* berada di bumi dan sudah mendekati waktu kematiannya, Allah menurunkan beberapa malaikat dalam bentuk manusia yang membawa berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk mengurus jenazah. Para malaikat ini ditugaskan Allah untuk memandikan dan menguburkan jenazah Nabi Adam *'alaihis salam* sekaligus mengajarkan keluarga Nabi

Adam, sebagai masyarakat bumi yang pertama, tata cara mengurus jenazah.

Dari berbagai hal ini, bisa kita ketahui bahwa Allah tidaklah menelantarkan manusia dalam kondisi ketidak tahuan. Allah akan selalu membimbing manusia ke jalan yang benar. Allah tidak akan membiarkan manusia berada dalam kesesatan, kecuali manusia itu sendiri yang menginginkan berada dalam kesesatan dengan menolak berbagai petunjuk yang telah Allah berikan.

Terkait dengan teknologi, bukan hanya berbagai peralatan yang terkait dengan pemandian dan penguburan jenazah saja yang dikenalkan kepada manusia-manusia yang berada di masa yang amat lampau, tetapi juga banyak sekali hal yang lainnya. Seperti misalnya, pengetahuan cara mengolah besi untuk berbagai kebutuhan, cara membuat bahtera (kapal laut) yang sangat besar, cara membuat dinding baja super kuat berukuran raksasa dan juga cara membuat gedung-gedung yang sangat tinggi menjulang.

Semua itu diberikan Allah untuk manusia sehingga semakin memudahkan hidup dalam rangka menunjang aktifitas manusia dalam mengibadahi Allah.

Allah telah mengutus para Nabi untuk menyampaikan kebenaran, yang inti dari informasi yang dibawa para Nabi adalah penyembahan kepada Allah tanpa menyekutukanNya sedikit pun. Semua Nabi utusan Allah membawa ajaran agama yang sama. Para Nabi mengajak manusia untuk memeluk agama yang dapat menyelamatkan hidup manusia di dunia dan kehidupan manusia setelah mati. Tanpa agama yang benar hidup manusia akan selalu berada dalam kesesatan.

Meskipun manusia telah dibimbing ke jalan kebenaran tetapi tetap saja ada manusia-manusia yang menolak berbagai informasi dari Allah yang disampaikan melalui para Nabi *'alaihimus salam*. Mereka menolak dan menyimpang dari kebenaran dengan cara membuat agama-agama baru dengan berbagai keyakinan yang sesat dan menyesatkan.

Keyakinan menyimpang yang beragam dalam mengingkari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Termasuk keyakinan para sejarawan kafir yang mendistorsi alur sejarah kemanusiaan demi menolak satu-satunya agama yang benar dan mengingkari eksistensi Allah *'azza wa jalla*.

Jumat

16-Juni-2023

05:22

BUKTI-BUKTI OTENTIK TENTANG AGAMA PARA NABI

Berikut di bawah ini adalah kumpulan bukti-bukti otentik mengenai agama yang dianut oleh para utusan Allah, yang mana agama yang mereka anut merupakan agama yang pertama kali ada di dunia. Yaitu, agama Islam.

Beragam bukti yang akan dipaparkan berikut ini memiliki tingkat validitas yang sempurna karena berasal dari sang Pencipta alam semesta. Allah *'azza wa jalla*.

Baiklah, langsung saja kita cermati dan terima dengan lapang dada bukti-bukti di bawah ini.

Perkataan Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anak-anak mereka agar tetap teguh memeluk agama Islam sampai mati terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 132.

وَوَصّٰى بِهَآ اِبْرٰهٖمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُ يٰبَنِيَّ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata) Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam." (QS. Al-Baqarah [2]: 132)

Nabi Yusuf yang berdoa memohon kepada Allah agar mematikannya dalam keadaan sebagai orang Islam dapat dilihat pada surat Yusuf ayat 101.

رَبِّ قَدْ اٰتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَنْتَ وَلِيّٖ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَّاَلْحِقْنِيْ بِالصّٰلِحِيْنَ

"Ya Rabbku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi, wafatkanlah aku dalam

keadaan sebagai seorang muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang shalih." (QS. Yusuf [12]: 101)

Kemudian, mengenai Islamnya agama Nabi Musa dan Nabi Harun terdapat dalam surat Yunus ayat 84, yang memperlihatkan Nabi Musa yang sedang menasihati umatnya agar senantiasa bertawakkal hanya kepada Allah.

وَقَالَ مُوْسٰى يٰقَوْمِ اِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّسْلِمِيْنَ

"Berkata Musa, Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepadaNya saja jika kalian memang orang-orang muslim." (QS. Yunus [10]: 84)

Surat dari Nabi Sulaiman kepada ratu Balqis yang diawali dengan pembacaan *basmalah* dan isi suratnya berisi ajakan untuk masuk Islam terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 29 sampai dengan ayat 31.

قَالَتْ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اِنِّيْٓ اُلْقِيَ اِلَيَّ كِتٰبٌ كَرِيْمٌ اِنَّهٗ مِنْ سُلَيْمٰنَ وَاِنَّهٗ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ اَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ

"Berkatalah ia (Balqis), Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya (isinya), Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, bahwa janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang muslim." (QS. An-Naml [27]: 29-31)

Kemudian perkataan Nabi Sulaiman kepada para pejabat kerajaannya menjelang kedatangan rombongan ratu Balqis terdapat pada ayat 38 di surat yang sama.

قَالَ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اَيُّكُمْ يَأْتِيْنِيْ بِعَرْشِهَا قَبْلَ اَنْ يَّأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ

"Berkata Sulaiman, Hai pembesar-pembesar, siapakah diantara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasana kepadaku sebelum mereka datang sebagai orang-orang muslim?" (QS. An-Naml [27]: 38)

Lebih lanjut, keadaan saat tibanya ratu Balqis dan sudah Islamnya dia beserta rombongannya dapat dilihat pada ayat 42 dan ayat 44 surat An-Naml.

فَلَمَّا جَآءَتْ قِيْلَ اَهٰكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَاَنَّهٗ هُوَ وَاُوْتِيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِيْنَ

"Dan ketika Balqis datang, ditanyalah kepadanya, Serupa inikah singgasanamu? Dia menjawab, seakan-akan singgasana ini singgasanaku. (Dikatakan kepada Balqis) Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya, dan kami adalah orang-orang Islam." (QS. An-Naml [27]: 42)

قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَاَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمٰنَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

"....Berkatalah Balqis, Ya Rabb, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim *terhadap diriku dan aku berserah diri (menjadi Islam) bersama Sulaiman kepada Allah Rabb semesta alam."* (QS. An-Naml [27]: 44)

Kemudian, mengenai Islamnya agama Nabi Isa dan para pengikutnya terlihat dengan jelas sekali dalam surat Ali 'Imran ayat 52.

فَلَمَّآ اَحَسَّ عِيْسٰى مِنْـهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ اَنْصَارِيْٓ اِلَى اللّٰهِ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَاشْهَدْ بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ

"Maka ketika Isa mengetahui keingkaran mereka (yaitu Bani Israil), berkatalah ia, Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah? Para hawariyyin *(sahabat-sahabat setianya) menjawab, Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Islam."* (QS. Ali 'Imran [3]: 52)

Ketika orang-orang Yahudi mengklaim bahwa Nabi Ibrahim beragama Yahudi, dan demikian pula orang-orang Kristen mengklaim bahwa agama Nabi Ibrahim adalah agama Kristen. Maka, sang Pencipta alam semesta membantah klaim yang mereka perebutkan itu, sebagaimana bisa kita lihat pada ayat 67 dari surat Ali 'Imran.

مَاكَانَ اِبْرٰهِيْمُ يَهُوْدِيًّا وَّلَا نَصْرَانِيًّا وَّلٰكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

"(Allah berkata), Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nashrani, akan tetapi dia adalah seorang muslim yang lurus dan tak pernah sekalipun dia dari golongan orang-orang musyrik." (QS. Ali 'Imran [3]: 67)

Demikianlah, Islam merupakan agama yang pertama kali ada di dunia dan semua utusan Allah adalah beragama

Islam yang mengajak manusia ke jalan Islam, yaitu peribadatan hanya kepada Allah saja.

Senin

26 Juni 2023

07:40

DALIL-DALIL PENENANG JIWA

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama yang (diterima) di sisi Allah hanyalah agama Islam. Dan, tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu (malah) terdapat kedengkian diantara mereka. Dan, siapa saja yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka Allah sangatlah cepat perhitungannya." (QS. Ali 'Imran [3]: 19)

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُۚ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

“Dan, siapa saja yang mencari agama selain agama Islam, maka dia tidak akan pernah diterima, dan di akhirat dia termasuk golongan orang-orang yang merugi.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 85)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيْحُ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ اِنَّهٗ مَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوٰىهُ النَّارُ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ

“Sungguh, sangatlah kafir orang-orang yang berkata, ‘Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih anaknya Maryam (bunda Maria).’ (Padahal) Al-Masih sendiri telah berkata, ‘Wahai Bani Israel, sembahlah Allah (yang merupakan) Tuhanku dan Tuhan kalian.’ Sesungguhnya siapa saja yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah haramkan surga baginya. Dan tempatnya ialah neraka. Dan, tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zhalim*.”* (QS. Al-Ma’idah [5]: 72)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّآ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَاِنْ لَّمْ يَنْتَهُوْا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

"Sungguh, sangatlah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu adalah salah satu dari yang tiga.' Dan, (padahal) tidak ada Ilah *(Tuhan yang berhak diibadahi) selain* Ilah *Yang Esa. Dan, jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa* 'adzab *yang pedih."* (QS. Al-Ma'idah [5]: 73)

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا اُولٰۤىِٕكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

"Sungguh, orang-orang kafir dari golongan Ahlul Kitab *dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka*

Jahannam*, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."* (QS. Al-Bayyinah [98]: 6)

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ اَمْوَالُهُمْ وَلَآ اَوْلَادُهُمْ مِّنَ اللهِ شَيْـًٔا وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang kafir, baik harta mereka maupun anak-anak mereka, tidak akan pernah dapat mencukupi sedikit pun untuk menolak 'adzab *Allah. Dan, mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* (QS. Ali 'Imran [3]: 116)

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْٓ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ

"Dan, peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. Ali 'Imran [3]: 131)

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ

"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman." (QS. Al-Mu'minun [23]: 1)

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." (QS. Al-Bayyinah [98]: 7)

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ، وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tanganNya. Tidaklah seseorang pun dari umat ini (umat manusia) yang telah mendengarku (mendengar tentang Islam), baik dia itu orang Yahudi maupun orang nashrani, kemudian sampai mati dia tidak beriman terhadap apa-apa yang aku telah diutus dengannya, melainkan dia adalah termasuk penghuni neraka." (HR. Muslim)

27-Juni-2023

22:35

MELARIKAN DIRI DARI PENJARA SIKSA KUBUR HANYA UNTUK GENTAYANGAN

Dalam kehidupan ada yang namanya alam dunia dan ada juga yang namanya alam akhirat. Ada kehidupan di dunia dan ada kehidupan di akhirat.

Sekarang kita tinggal di alam dunia. Dan, ketika kematian datang, kita akan tinggal di alam akhirat. Alam akhirat yang paling awal disebut dengan alam *barzakh* atau alam kubur. Sedangkan alam akhirat yang paling akhir adalah surga dan neraka. Dan, kita akan tinggal di alam akhirat yang paling akhir ini nanti setelah kiamat.

Sebelum datangnya kiamat, maka semua orang yang sudah mati akan tinggal di alam *barzakh* (alam kubur). Dan, alam *barzakh* ini bukanlah kuburan, tapi suatu dimensi yang lain. Hanya namanya saja yang mengandung kata kubur. Tapi tempat ataupun lokasinya bukanlah di kuburan atau di tempat pemakaman. Jadi, dimanapun jenazah berada atau bagaimanapun kondisi dari jenazah,

apakah hancur ataukah utuh, ruh dari jenazah orang mati itu akan berada di alam *barzakh*.

Alam *barzakh* itu merupakan alam pembatas, jadi ada batas yang menghalangi. Maka, ruh yang sedang berada di alam *barzakh* tak bisa ke surga ataupun ke neraka karena belum kiamat. Dan, ruh itu tak bisa juga kembali ke alam dunia.

Di alam *barzakh* ada siksa kubur dan ada juga nikmat kubur. Orang-orang yang berdosa akan mendapatkan siksa kubur. Sedangkan bagi orang-orang yang bertakwa akan menikmati limpahan nikmat kubur.

Siksa kubur dan nikmat kubur ini dapat juga dikatakan semacam *panjer* sebelum menuju ke bagian akhir dari akhirat, yaitu surga dan neraka. Dan, bagi orang-orang yang beriman siksa kubur dapat juga merupakan sebagai ajang penghapus dosa.

Dan, ruh dari orang-orang yang sedang disiksa di alam kubur tidak bisa kabur ke alam dunia untuk menghindari penyiksaan yang sedang dialaminya.

Begitu pun dengan ruh-ruh orang yang sedang *enjoy* menikmati limpahan nikmat kubur, juga takkan bisa meninggalkan berbagai kesenangan kubur yang sedang dirasakan hanya untuk gentayangan di alam dunia.

Mengenai kesaksian sebagian orang yang mengaku melihat atau mendengar suara orang yang sudah mati. Maka sebenarnya yang dilihat atau didengar itu bukanlah ruh dari orang mati, melainkan setan dari kalangan jin. Sebagaimana diketahui, bahwa setan bisa merubah bentuk dan suara. Jadi, setan bisa meniru sosok dan suara dari orang-orang yang sudah mati.

Jadi, yang dikira sebagai penampakan dari arwah orang mati, yang diakui pernah dilihat oleh sebagian orang, atau yang dikira sebagai suara dari ruh orang mati yang merasuki tubuh orang yang kesurupan, itu semua sebenarnya adalah setan yang menyamar dan berbohong, mengaku-ngaku sebagai arwah gentayangan dari orang yang sudah mati.

8-Juni-2023

22:24

ZAMAN BEBAS BERBUAT DOSA

Masa-masa diantara setelah diangkatnya Nabi Isa ke langit sampai dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul, bukanlah suatu era kebebasan dimana manusia bebas menyembah apa saja ataupun bermaksiat sesuka hati tanpa ada dosa sama sekali. Pada masa-masa itu, manusia tetap dituntut untuk mengibadahi Allah saja dan tidak melakukan perbuatan maksiat.

Jadi, era seperti ini, yang disebut dengan masa *fatrah*, merupakan suatu kondisi belum diutusnya kembali Rasul yang lain setelah ketiadaan Rasul yang sebelumnya, dan bukan suatu keadaan "bebas dosa". Dan, di masa-masa ini tetap berlaku konsep kekufuran dan keimanan, yang berarti pada kurun waktu tersebut tetaplah ada yang namanya orang yang beriman dan orang kafir.

Sepanjang zaman tidak ada masa kekosongan aturan Ilahi yang membebaskan manusia mendurhakai Allah. Ketiadaan atau wafatnya utusan Allah tidaklah lantas

kemudian menjadikan ajakan untuk mengibadahi Allah yang telah disampaikan sang utusan menjadi tidak berlaku lagi. Manusia tetap dituntut untuk taat kepada Allah meski sudah tak ada lagi Rasul yang hidup ditengah-tengah mereka.

Maka, ketika Nabi Isa sudah tidak bersama dengan manusia pada waktu itu, mereka semua tetap diharuskan mentaati Allah. Mereka tidak dibenarkan untuk tidak menyembah Allah hanya karena sudah tidak ada utusan Allah pada masa itu. Dan, segala bentuk pembangkangan dalam hal peribadatan kepada Allah akan ada konsekuensinya. Demikian juga, akan ada ganjaran pahala pada setiap ketaatan yang mereka lakukan.

Jadi, rentang waktu yang berlangsung selama ratusan tahun antara tiadanya Nabi Isa *'alaihis salam* di bumi hingga diutusnya Nabi Muhammad menjadi Rasul bukanlah suatu masa kebebasan berbuat dosa. Begitupun dalam waktu yang membentang antara wafatnya Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai tibanya kiamat, manusia tetap diharuskan

beribadah kepada Allah meski utusan Allah sudah tidak hidup bersama manusia di alam dunia ini.

Oleh karena itu, di masa *fatrah*, di kala belum diutusnya Nabi Muhammad, yang mana pada masa ini tidak ada utusan Allah di tengah-tengah manusia, tetap akan ada pertanggung jawaban atas apa-apa yang diperbuat oleh manusia yang hidup di kurun waktu tersebut. Ada manusia-manusia yang beriman yang mereka akan masuk surga. Dan, adapula para pendosa yang mendurhakai Allah, sehingga mereka kafir dan akan menjadi penghuni neraka.

Dan, tidaklah tepat jika dikatakan bahwa setelah era Nabi Isa dan belum diutusnya Nabi Muhammad, adalah suatu masa dimana tidak ada orang musyrik yang berdosa sehingga tidak ada yang akan masuk neraka dari kalangan musyrikin yang hidup kala itu, karena di kurun waktu itu adalah suatu masa yang "bebas dosa". Ini merupakan suatu kekeliruan.

Pada masa apapun orang musyrik adalah pendosa yang akan masuk neraka, karena kesyirikan adalah dosa

terbesar dalam hal pembangkangan terhadap Allah. Dan, pelaku kesyirikan terjamin masuk neraka kalau tidak bertaubat sebelum datangnya kematian. Dan, kondisi belum diutusnya Nabi Muhammad tidaklah menjadikan status orang musyrik di zaman itu menjadi orang beriman. Mereka yang sampai matinya tetap dalam kemusyrikan, maka status mereka tetaplah sebagai orang musyrik yang akan kekal di dalam neraka.

Senin

24-7-2023

22:35

STATUS DAN KONDISI BEBERAPA ANGGOTA KELUARGA PARA NABI

Seseorang yang mempunyai kebaikan dan keutamaan pada dirinya tidak lantas menjadikan orang yang merupakan bagian dari keluarganya menjadi baik pula. Demikian juga seseorang yang buruk dan jauh dari ketakwaan kepada Allah tidak lantas membuat anggota keluarganya pasti adalah orang yang juga durhaka kepada Allah. Tidaklah selalu begitu. Adakalanya seseorang yang sangat baik memiliki anggota keluarga yang buruk. Dan, ada pula orang yang sangat buruk tetapi malah ada anggota keluarganya yang merupakan orang yang sangat baik.

Hal ini dapat kita lihat pada sosok fir’aun yang hidup di zaman Nabi Musa dan juga pada sosok beberapa Nabi Allah. Yang mana, Fir’aun yang begitu amat durhaka kepada Allah malah memiliki istri yang sangat bertakwa. Sebaliknya, ada beberapa Nabi yang memiliki anggota keluarga yang durhaka terhadap Allah dan telah dipastikan sebagai penghuni neraka di hari akhir nanti.

Misalnya, salah satu anggota keluarga Nabi Adam, yaitu anaknya sendiri yang bernama Qabil, yang melakukan dosa besar pertama umat manusia, yaitu pembunuhan. Perbuatan ini menyebabkan Qabil masuk neraka meskipun dia adalah anak seorang Nabi. Hal ini sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah [5] ayat 27-31.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّۘ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ اَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْاٰخَرِۗ قَالَ لَاَقْتُلَنَّكَ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

"Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, 'Sungguh, aku pasti membunuhmu!' Dia (Habil) berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.'" (QS. Al-Maidah [5]: 27)

لَىِٕنْۢ بَسَطْتَّ اِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِيْ مَآ اَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَّدِيَ اِلَيْكَ لِاَقْتُلَكَۚ اِنِّيْٓ اَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعٰلَمِيْنَ

"Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. Al-Maidah [5]: 28)

اِنِّيْٓ اُرِيْدُ اَنْ تَبُوْۤاَ بِاِثْمِيْ وَاِثْمِكَ فَتَكُوْنَ مِنْ اَصْحٰبِ النَّارِۚ وَذٰلِكَ جَزَاۤؤُا الظّٰلِمِيْنَۚ

"Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim." (QS. Al-Maidah [5]: 29)

فَطَوَّعَتْ لَهٗ نَفْسُهٗ قَتْلَ اَخِيْهِ فَقَتَلَهٗ فَاَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

"Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar)

membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi." (QS. Al-Maidah [5]: 30)

فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِ ۗ قَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْۚ فَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ ۛ

"Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, 'Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal."(QS. Al-Maidah [5]: 31)

Terdapat pula hadits Nabi yang mengindikasikan bahwa Qabil masuk neraka karena menampung semua dosa pembunuhan di seluruh dunia. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ

"Tidak ada satu jiwa pun yang terbunuh secara zhalim, kecuali bagi anak Adam (Qabil) yang pertama (melakukan pembunuhan), ia menanggung dosa perbuatannya, karena ia orang yang pertama melakukan pembunuhan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kemudian anggota keluarga dari Nabi Nuh *'alaihis salam*, yaitu istri dan salah seorang anaknya yang durhaka kepada Allah dan terjamin masuk neraka.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوْحٍ وَّامْرَاَتَ لُوْطٍۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتٰهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا وَّقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِيْنَ

'Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah

pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), 'Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).'" (QS. At-Tahrim [66]: 10)

وَهِيَ تَجْرِيْ بِهِمْ فِيْ مَوْجٍ كَالْجِبَالِۗ وَنَادٰى نُوْحُ ِۨابْنَهٗ وَكَانَ فِيْ مَعْزِلٍ يّٰبُنَيَّ ارْكَبْ مَّعَنَا وَلَا تَكُنْ مَّعَ الْكٰفِرِيْنَ

"Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, 'Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.'" (QS. Hud [11]: 42)

قَالَ سَاٰوِيْٓ اِلٰى جَبَلٍ يَّعْصِمُنِيْ مِنَ الْمَاۤءِۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ

"Dia (anaknya) menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!' (Nuh) berkata, 'Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan." (QS. Hud [11]: 43)

وَقِيْلَ يٰٓاَرْضُ ابْلَعِيْ مَاۤءَكِ وَيَا سَمَاۤءُ اَقْلِعِيْ وَغِيْضَ الْمَاۤءُ وَقُضِيَ الْاَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُوْدِيِّ وَقِيْلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

"Dan difirmankan, 'Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah.' Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang zalim.'" (QS. Hud [11]: 44)

وَنَادٰى نُوْحٌ رَّبَّهٗ فَقَالَ رَبِّ اِنَّ ابْنِيْ مِنْ اَهْلِيْۚ وَاِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَاَنْتَ اَحْكَمُ الْحٰكِمِيْنَ

"Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk

keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.'" (QS. Hud [11]: 45)

قَالَ يٰنُوْحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ ۚاِنَّهٗ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنِّيْٓ اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ

"Dia (Allah) berfirman, 'Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.'"(QS. Hud [11]: 46)

Penegasan Allah bahwa anak Nabi Nuh bukanlah bagian dari Nabi Nuh disebabkan karena kekufuran anak tersebut. Keimanan merupakan sebab seseorang dinilai memiliki kebersamaan dengan orang lain. Orang yang memiliki keimanan merupakan satu bagian dengan orang lain yang juga beriman meskipun hidup berjauhan dan tidak saling mengenal. Mereka itulah yang disebut dengan saudara seiman. Dinilai memiliki hubungan persaudaraan

atas dasar keimanan. Sedangkan, misalnya pada dua orang yang meski saling memiliki hubungan kekeluargaan, mereka dapat dianggap bukan merupakan satu bagian dikarenakan adanya kekufuran pada salah satunya. Indikasi hal ini dapat dilihat pada hadits tentang fitnah akhir zaman yang akan disebut pada saat menjelang akhir tulisan ini.

Kemudian anggota keluarga Nabi Ibrahim *'alaihis salam*, yaitu bapaknya sendiri yang merupakan musuh Allah. Yang mana, seorang musuh Allah pastilah bukan penghuni surga.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْٓا اُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam." (QS. At-Taubah [9]: 113)

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ اِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ اِيَّاهُۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ اَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّاَ مِنْهُۗ اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَاَوَّاهٌ حَلِيْمٌ

"Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."(QS. At-Taubah [9]: 114)

Kemudian Nabi Luth *'alaihis salam* yang kakeknya merupakan musuh Allah dan penghuni neraka. Dalilnya bisa dilihat pada dalil mengenai bapak Nabi Ibrahim, yaitu surat At-Taubah [9] ayat 113 dan 114 yang telah disebut diatas. Nabi Luth adalah anak dari adik Nabi Ibrahim. Jadi, Nabi Luth merupakan keponakan Nabi Ibrahim dan bapaknya Nabi Ibrahim adalah kakek Nabi Luth.

Selain dari kakeknya yang masuk neraka, anggota keluarga lainnya dari Nabi Luth yang juga masuk neraka

adalah isterinya sendiri. Dalil tentang hal ini adalah surat At-Tahrim [66] ayat 10 yang juga telah disebut di atas ketika mengulas tentang isteri Nabi Nuh. Yang mana mereka berdua, isteri Nabi Luth dan isteri Nabi Nuh, sama-sama kafir dan hubungan kekeluargaan mereka dengan utusan Allah tidak bisa mencegah mereka masuk neraka.

Dan, teradzabnya isteri Nabi Luth ketika masih di dunia dapat dilihat pada firman Allah berikut ini,

فَاَنْجَيْنٰهُ وَاَهْلَهٗٓ اِلَّا امْرَاَتَهٗ كَانَتْ مِنَ الْغٰبِرِيْنَ

"Kemudian Kami selamatkan dia (Luth) dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal." (QS. Al-A'raf [7]: 83)

وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًاۗ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِيْنَ

"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu." (QS. Al-A'raf [7]: 84)

Kemudian status berimannya isteri Fir'aun dapat dilihat pada firman Allah berikut ini,

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا امْرَاَتَ فِرْعَوْنَۘ اِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهٖ وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَۙ

"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'" (QS. At-Tahrim [66]: 11)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa hubungan kekeluargaan (nasab) tidaklah berpengaruh terhadap kualitas diri seseorang ketika hidupnya maupun saat akhir hidupnya, apakah sebagai penghuni surga ataukah sebagai penghuni neraka.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَ مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa amalnya selalu terlambat (kurang), maka nasabnya tidak akan dapat menyempurnakan." (HR. Muslim)

Jadi, nasab bukanlah jaminan bahwa seseorang itu adalah orang yang bertakwa atau orang yang durhaka. Kualitas seseorang ditentukan dari akidah dan amal perbuatannya, bukan dari hubungan kekeluargaan.

Hal ini juga tersirat dari salah satu hadits tentang fitnah akhir zaman berikut ini.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya dia berkata,

كُنَّا قُعُوْدًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ فَذَكَرَ الْفِتَنَ فَأَكْثَرَ فِي ذِكْرِها، حَتَّى ذَكَرَ فِتْنَةَ الْأَحْلَاسِ. فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا فِتْنَةُ الْأَحْلَاسِ؟ قَالَ: هِيَ هَرْبٌ وَحَرْبٌ، ثُمَّ فِتْنَةُ السَّرَّاءِ دَخَنُهَا مِنْ تَحْتِ قَدَمَيْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِيْ، يَزْعُمُ أَنَّهُ مِنِّيْ وَلَيْسَ مِنِّيْ، وَإِنَّمَا أَوْلِيَائِي الْمُتَّقُوْنَ

"Suatu ketika kami duduk-duduk di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *memperbincangkan tentang berbagai fitnah, beliau pun banyak bercerita mengenainya. Sehingga beliau juga menyebut tentang fitnah* ahlas*. Maka seorang sahabat bertanya, 'Apakah yang dimaksud dengan fitnah* ahlas *itu?' Beliau menjawab, 'Fitnah* ahlas *yaitu orang-orang saling memutus hubungan dan berperang. Kemudian setelahnya akan terjadi fitnah* sarra' *(kemakmuran hidup), sumber asapnya berasal dari dua telapak kaki seorang laki-laki dari keturunanku. Dia mengklaim dirinya sebagai bagian dariku, padahal dia sama sekali bukan bagian diriku, karena wali-waliku (orang-orang yang dekat dan bersaudara denganku) hanyalah orang-orang yang bertakwa."* (HR. Abu Daud, Ahmad dan Al-Hakim)

Pada hadits ini seseorang yang merupakan keturunan dari seorang Nabi, meski dia mengklaim sebagai bagian dari Nabi tapi tetap saja dia dinilai bukan bagian dari Nabi. Karena yang dijadikan patokan adalah ketakwaan bukan sekedar nasab. Jadi, Nabi Muhammad pun menolak klaim

dari orang tersebut yang padahal adalah keturunannya sendiri.

Terakhir perlu diketahui bahwa, durhakanya orang yang merupakan bagian dari keluarga seorang Nabi tidaklah lantas mengurangi keutamaan dan kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi tersebut. Begitu pula ketakwaan isteri Fir’aun tidaklah mengangkat derajat Fir’aun yang hina menjadi orang yang mulia. Fir’aun tetaplah dalam kehinaannya meskipun memliki isteri yang bertakwa. Dan, para Nabi tetaplah tinggi mulia tak terpengaruh sedikitpun, status dan kedudukannya sebagai utusan Allah, oleh kedurhakaan sebagian dari anggota keluarganya.

Jumat

22 September 2023

03:48

BEBERAPA DALIL MENGENAI HARAMNYA MENDOAKAN MAYIT ORANG KAFIR

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْٓا اُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam." (QS. At-Taubah [9]: 113)

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ اِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ اِيَّاهُۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ اَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّاَ مِنْهُۗ اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَاَوَّاهٌ حَلِيْمٌ

"Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji

yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."(QS. At-Taubah [9]: 114)

وَلَا تُصَلِّ عَلٰٓى اَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ اَبَدًا وَّلَا تَقُمْ عَلٰى قَبْرِهٖۗ اِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَمَاتُوْا وَهُمْ فٰسِقُوْنَ

"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (QS. At-Taubah [9]: 84)

Mendoakan orang kafir yang sudah meninggal diharamkan, bahkan meskipun mayit orang kafir itu merupakan bagian dari anggota keluarga. Doa yang kita

panjatkan tidak akan ada manfaatnya, ampunan yang kita mohonkan untuknya tak akan terkabul dan malah dosa yang akan kita terima karena melanggar larangan.

Imam Muslim bahkan memberi judul pada salah satu bab dalam kitab *shahihnya* dengan judul,

بَيَانٌ أَنَّ مَنْ مَاتَ عَلَى الْكُفْرِ فَهُوَ فِيْ النَّارِ وَلاَ تَنَالُهُ شَفَاعَةٌ وَلاَ تَنْفَعُهُ قُرَابَةُ الْمُقَرَّبِيْن

"Penjelasan bahwasanya siapa saja meninggal dalam kekafiran maka ia berada di neraka dan ia tidak akan memperoleh syafa'at dan tidak bermanfaat baginya hubungan kekerabatan."

Kesempatan mendoakan orang kafir adalah ketika orang kafir tersebut masih hidup. Itupun bukan untuk memohonkan limpahan rahmat Allah baginya, melainkan memanjatkan doa agar Allah memberinya petunjuk dan memperbaiki kehidupannya dengan berdasarkan petunjuk itu. Tetapi ketika orang kafir itu tetap berada

dalam kekafiran sampai kematian datang menjemputnya, maka sudah tidak boleh lagi mendoakannya.

Ketika pernah ada rombongan yang membawa jenazah orang kafir lewat di hadapan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau hanya berdiri untuk sekedar memberikan penghormatan sesama manusia. Nabi tidak mendoakannya dan tidak pula mengikuti rombongan untuk menguburkan.

Pada suatu ketika para sahabat menceritakan,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ، فَقِيلَ :إِنَّهُ يَهُودِيٌّ؟ فَقَالَ :أَلَيْسَتْ نَفْسًا

“Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam *pernah melihat jenazah lewat lalu beliau berdiri. Ada orang yang memberi tahu, ‘Jenazah itu orang yahudi.’ Beliau menjawab, ‘Bukankah dia juga manusia.’”* (HR. Muslim 960).

Senin

25 September 2023

14:53